

### **BAB III**

#### **PONDOK PESANTREN “BAHRURROHMAH AL-HIDAYAH”**

#### **CANDI GATAK, CEPOGO, BOYOLALI, JAWA TENGAH**

##### **A. Sejarah Perkembangan**

Nama dukuh Candigatak, kecamatan Cepogo, kabupaten Boyolali, merupakan pedukuhan yang sangat akrab sekali dengan lingkungan pesantrennya dalam pembagian wilayah Jawa Tengah. Dari segi silsilah tasawuf, pondok ini tergolong pondok “sepuh” karena dari sisi historis, pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” Candigatak, Cepogo, Boyolali cukup familiar di beberapa kalangan tarekat – khususnya pesantren tarekat – di seluruh Boyolali dan Jawa Tengah. Hal itu, berimplikasi terhadap embrio sinergi emosional antar kyai<sup>1</sup>.

Candigatak, Cepogo, Boyolali merupakan salah satu pedukuhan terbesar dari 6 pedukuhan yang ada di desa Gatak, kecamatan Cepogo, kabupaten Boyolali. Masyarakat – semula – hidup dengan bertani dengan kondisi tanah tadah hujan yang semakin menyempit. Kondisi perekonomian seperti ini tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pendidikan desa. Sehingga, akhir-akhir ini banyak yang beralih profesi dengan menekuni dunia kewirausahaan dan perburuhan. Candigatak berada di kawasan pebukitan (giri), sejauh 10 kilometer dari jalan raya yang menghubungkan antara kota Surakarta dengan kota Semarang, dan sekitar 20 kilometer dari kota Boyolali.

Pada musim kemarau, penduduk desa Candi Gatak, Cepogo, Boyolali yang mata pencaharian buruh meliputi 80% terdiri dari buruh pabrik, buruh perusahaan, buruh toko, dan buruh tani. Daerah-daerah yang dituju adalah seperti di Boyolali sendiri, Surakarta, Jakarta, Semarang, Bandung, dan

---

<sup>1</sup>Sinergi tersebut dihasilkan dikarenakan adanya hubungan darah, perguruan, atau karena pernah nyantri pada tahun-tahun silam, dan bahkan karena mengikuti ajaran tarekat saja.

sebagainya. Jika pada musim penghujan, kebanyakan beralih menjadi petani. Secara geografis wilayah Candigatak dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara : Desa Gutuk
2. Sebelah Selatan: Desa Bakulan
3. Sebelah Barat : Desa Cabean
4. Sebelah Timur : Desa Karanggodang

Candi Gatak merupakan nama dari sebuah kelurahan yang terdiri dari beberapa pedukuhan. Diantaranya, terdapat tujuh Dukuh, yakni: Dukuh Candi Gatak, Dukuh Candi Lor – merupakan nama dukuh dari lokasi Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah”, namun pada penamaan alamat pondok, hanya disertakan posisi kelurahannya saja -, Dukuh Candi Rejo, Dukuh Candi Sari, Dukuh Candi Kidul, Dukuh Doglo, dan Dukuh Tegal Arum.<sup>2</sup>

Letak Candigatak, Cepogo, Boyolali yang berada diantara Boyolali dan Salatiga, maka – secara sosiologis dan antropologis – corak kulturalnya didominasi oleh budaya urban-kota, terutama setelah masuknya penerangan, perangkat komunikasi dan informasi, media hiburan modern, dan semakin terbuka lebarnya jalur transportasi. Dampaknya, terjadinya perubahan dari budaya *rural* (pedesaan) ke budaya urban membawa efek *cultural shock* bagi masyarakatnya. Semetara konsep pedesaan tinggal sebagai batas geografis semata. Namun, munculnya budaya dari kota ke desa membuat masyarakat semakin semakin banyak bergaul, bahkan ada sebagian diantara mereka yang corak pergaulannya layaknya orang perkotaan. Karena tradisi yang muncul untuk membuat keraguan tentang yang tidak bermanfaat mengangkat dan menyibukkan diri dengan masalah tradisi<sup>3</sup>, mengakibatkan kasus sosial yang

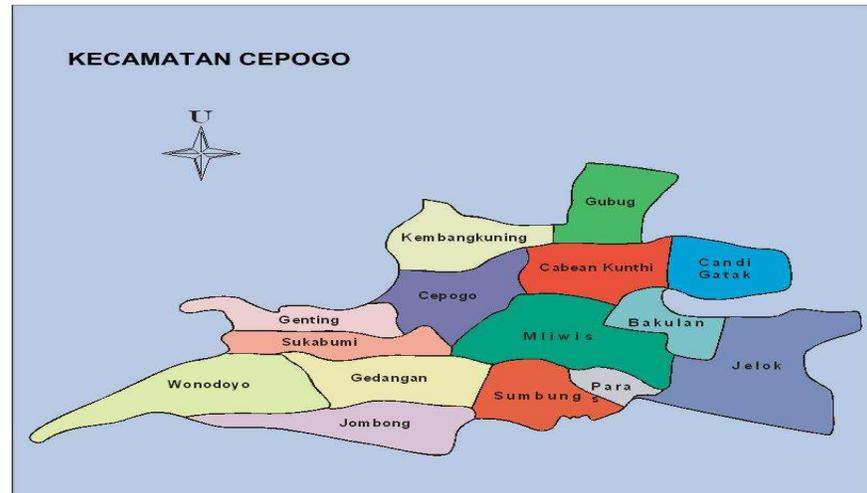
---

<sup>2</sup>Wawancara dengan warga sekitar Pondok, (Ishanur), 2 Juli 2013.

<sup>3</sup>Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2000), h. 25.

membudaya<sup>4</sup>, sehingga kasus tersebut menjadi perhatian yang signifikan di kalangan masyarakat.

Sedangkan, letak geografis kecamatan Cepogo sendiri adalah sebagai berikut: Kecamatan Cepogo terletak di Kawasan Merapi Merbabu dan merupakan bagian dari lereng Gunung api Merapi. Kecamatan Cepogo terletak di Kawasan Merapi Merbabu dan merupakan bagian dari lereng Gunungapi Merapi. Puncak Gunung api Merapi meliputi : sebagian Desa Wonodoyo. Lereng atas Gunung api Merapi meliputi : sebagian Desa Wonodoyo, Desa Jombang, Desa Gedangan, Desa Genting dan sebagian Desa Sukabumi. Lereng tengah Gunung api Merapi meliputi : sebagian Desa Sukabumi, Desa Cepogo, Desa Kembangkuning, sebagian Desa Mliwis, sebagian Desa Cabeankunti dan Desa Sumbang. Serta lereng bawah Gunungapi Merapi meliputi : sebagian Desa Mliwis, Desa Paras, Desa Jelok, Desa Bakulan, Desa Candigatak, dan Desa Gubug.<sup>5</sup>



Kasus sosial dan keagamaan – yang paling mencuat di desa Candigatak, Cepogo, Boyolali – adalah banyaknya masyarakat yang hamil pra nikah. Penyakit ini berlagsung sudah sejak lama. Sehingga, tradisi ini menjadi sebuah anggapan sebagai sesuatu yang sudah membudaya. Dengan semakin pesatnya

<sup>4</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 10.

<sup>5</sup><http://rini.guru.fkip.uns.ac.id/2009/10/31/kecamatan-cepogo/>

budaya modern yang berkembang di lingkungan desa, menyebabkan kasus ini semakin banyak dan semakin menjadi fenomena sosial yang sulit dihapuskan.

Lembaga pendidikan yang terdapat di daerah ini adalah meliputi: 2 Sekolah Dasar Negeri (yakni, SDN I Candi Gatak dan SDN II Candi Gatak), 2 Madrasah Ibtida'iyah (Madrasah Ibtida'iyah Al-Habib di daerah Doglo dan Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda), 1 Madrasah Tsanawiyah Negeri (yakni, Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan di Doglo), 1 Madrasah Aliyah (yakni, Madrasah Aliyah Al- Ihsan di Doglo), 1 Sekolah Menengah Kejuruan (Sekolah Menengah Kejuruan Al-Ihsan), 4 Taman Kanak-kanak, terdapat 3 Pondok Pesantren (Pondok Pesantren Al-Huda di Doglo, Pondok Pesantren Nurul Huda di Doglo, dan Pondok Pesantren Bahrurrohmah al-Hidayah di Candi Lor), dan Beberapa Taman Pendidikan al-Qur'an di Candi Gatak. Dominasi masyarakat yang beragama Islam, menjadikan berdirinya sejumlah masjid dan mushollah. Terdapat enam masjid dan 18 musholla di Candi Gatak. Masjid-masjid tersebut tersebar di Candi Gatak, diantaranya di Dukuh Candi Lor, Dukuh Candi Rejo, Dukuh Tegal Arum, Dukuh Candi Sari, dan Dukuh Candi Kidul.<sup>6</sup>

Dukungan dari sektor pendidikan sangat mempengaruhi jenjang pendidikan warga Candi Gatak. Demikian pula, dengan dukungan perkembangan jaman, sehingga banyak warga yang meneruskan pendidikannya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Namun, corak khas pekerjaan warga masih saja terlihat dan rupanya menjadi lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh mayoritas warga. Diantaranya adalah petani, banyak sekali yang menjadi petani dengan kultur petani yang masih tradisional, biasanya – selain menanam padi – mereka menanam jagung, ubi kayu, dan lombok. Selain itu, kebanyakan berminat pada peternakan sapi. Hampir setiap rumah memiliki sapi. Berdasarkan tendensi bahwa sapi bisa dimanfa'tkan susu, dagingna, dan juga bisa melanjutkan tataran ekonomi dengan jual-beli sapi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Candi Gatak, (Bambang Budi Suseno), 2 Juli 2013.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Candi Gatak, (Bambang Budi Suseno), 2 Juli 2013.

Pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” merupakan pondok pesantren pertama di Candigatak, karena awal kedatangan KH. Muhadi Mu’allim di desa Candigatak, Cepogo, Boyolali belum ada pondok pesantren. Pada waktu itu, pondok pesantren yang ada baru di daerah Doglo. KH. Muhadi Mu’allim datang di Candigatak pada tahun 1975 sebagai tokoh pembaharu Islam di Candigatak, Cepogo, dengan kondisi masyarakat masih menyembah makhluk halus. Kemudian, kepercayaan seperti itu dihapus dengan sedikit demi sedikit. Akhirnya, masyarakat berubah dengan kepercayaan agama Islam.

Pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” merupakan pondok tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang didirikan pada tanggal 5 Juli 1977.<sup>8</sup> Bangunan awal adalah sebuah masjid yang dibangun hanya dalam waktu 1 minggu. Pendirian pondok ini pada walnya dimaksudkan sebagai tarekat dan ilmu-ilmu agama di tengah-tengah masyarakat yang melingkupinya. Sebagai langkah dan *basic* awal pendidikan tarekat dilaksanakan dengan mengadakan pengajian tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Untuk memajukan pendidikan umat, diadakan pengajian kitab-kitab kuning yang mempunyai kaitan dengan tarekat dan menggunakan sistem *salafi*.<sup>9</sup>

Pendidikan moral keagamaan dimulai dari bangunan masjid tersebut, yang setiap hari diasuh sendiri oleh KH. Muhadi Mu’allim. Lokasi di bawah rerimbunan perbukitan itu semakin menarik kalangan luar untuk nyantri, yang kemudian dibuatkan kamar-kamar di depan dan di atas masjid, dan kemudian berkembang menjadi sebuah komplek pesantren tarekat. Perjuangan KH. Muhadi Mu’allim tidaklah mulus begitu saja. Goncangan terjadi dari sisi alam dan lingkungan sosial yang mengalami kemerosotan *tauhi>d* dan *syari>’at*. Melihat kondisi seperti ini, maka diadakanlah pengajian, penyajian

---

<sup>8</sup>*Selayang Pandang Sekolah Islam Salaf; Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah di Candigatak, Cepogo, Boyolali*, (Ponpes Salaf Candigatak, 1997), h. 2.

<sup>9</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah”, (KH. Muhadi Mu’allim), 10 Mei 2013.

kitab-kitab kepada para santri tarekat, kepada para *jama>'ah* KH. Muhadi Mu'allim memberikan bimbingan dengan penuh ke-*khusyu>'*-an.

Munculnya kegiatan tarekat di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” Candigatak, Cepogo, Boyolali ini merupakan suatu kegiatan pengajian biasa dengan pendekatan terhadap Sang Pencipta dengan metode ceramah, *zjkr*, dan *wird*. Perkembangan kegiatan tersebut dari tahun ke tahun, kemudian melahirkan pondok pesantren berbasis tarekat. Kegiatan yang semakin berkembangnya kegiatan yang dipimpin oleh KH. Muhadi Mu'allim ini sampai keluar daerah – untuk memimpin tarekat – sebagai *mursyid*.

Setelah beberapa kali pelaksanaan pengajian, kebanyakan tamu – yang kebetulan datang serta menyaksikan acara tersebut – menyatakan minatnya yang cukup tinggi, serta memohon untuk diperkenankan menjadi *muri>d* tarekat dan dibimbing untuk bertarekat. KH. Muhadi Mu'allim membaiait<sup>10</sup> mereka yang berminat menyelami tarekat. Lama kelamaan, para tamu yang telah dibaiait mengikuti agenda engajian secara rutin sambil *getok tular* tentang adanya acara tarekat yang dipimpin oleh KH. Muhadi Mu'allim, sehingga semakin lama, para tamu banyak yang menjadi pengikut tarekat.

Dalam waktu yang relatif singkat – sejak tahun 1997 hingga sekarang – akhirnya, *jama>'ah* yang mengikutinya mencapai rata-rata 3000 peserta, bahkan pada hari-hari besar tertentu<sup>11</sup> mencapai sekitar 10.000 *jama>'ah*. Ritual mengenai tarekat sangat berkaitan sekali dengan adanya percikan spiritual keagamaan tertentu yang dianut oleh Kyai dan *jama>'ahnya*, dimana tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* sebagaimana pembacaan kitab *mana>qib* dipandang sebagai tradisi kaum sufi tarekat.

Untuk kegiatan di pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” di Candigatak, Cepogo, Boyolali – menurut KH. Muhadi Mu'allim – kegiatan

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah”, (KH. Muhadi Mu'allim), 10 Mei 2013. Bait adalah sanggup menjalankan *zjkr* dan *wird* kepada Allah dengan sejumlah aturan yang telah ditentukan.

<sup>11</sup>Teutama pada bulan *maulid* digelar acara besar secara rutin tiap tahunnya, sebagai acara pertemuan kaum tarekat.

tersebut diatas adalah dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah yang berkaitan erat dengan tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Beliau menyampaikan bahwa tarekat ini bukan sebagai aplikasi dari tradisi *z/ikr*, namun dimaksudkan sebagai media dakwah kepada masyarakat dan sebagai jalan pemersatu umat. Media tersebut lebih efektif karena untuk menarik masa di lingkup Candi Gatak dan sekitarnya. Kemudian, bersatu untuk mengikuti proses tarekat. Namun demikian, semua proses tarekat ini menjadi alternatif masyarakat untuk saling kerjasama dalam bidang keagamaan untuk memelihara ikatan emosional umat yang kokoh.

Corak dakwah yang beliau bawakan melalui media tarekat itu bertujuan agar menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan *rasu>lullah*. Beliau mengibaratkan sebagaimana orang yang sedang jatuh cinta, apabila dia cinta dengan sesuatu, pasti dia akan selalu mengingat dan menyebutnya. Hal ini tidak berbeda dengan maksud dari majlis tarekat yang beliau asuh, dimana *jama>’ah* diajak bersama-sama untuk ber-*tafakkur* kepada Allah dengan menyenandungkan *z/jikr, wurd, tah}li>l*, dan sebagainya sambil berupaya menghadirkan suasana untuk bisa merasakan kehadiran Sang *Kha>liq* (Allah SWT) yang dicintainya.

Karena orientasinya adalah kepentingan munculnya kecintaan *jama>’ah*, maka tarekat disertai modifikasi dan inovasi irama *z/jikr* dan *wurd* dengan syair hasil kreasi KH. Muhadi Mu’allim sendir dengan maksud agar supaya *jama>’ah* lebih mudah menirukan, mengikuti, dan menghayatinya dengan penuh ke-*khusyu>’-an* dan ke-*rid}a-an* dari Allah. Misalnya, ketika sampai pada kalimat “*La> Ila>ha Illa> Allah*”, yang mudah untuk diikuti *jama>’ah* – beliau menggantinya – dengan hati tersentuh dan mengeluarkan air mata dengan penuh ke-*khusyu>’-an* dan penuh kesediaan yang dirasakan padanya. Kemudian, proses ini menjadi kekuatan spiritual yang menjadi acuan tingkat ke-*khusyu>’-an* yang dialami peserta tarekat. Prosesi kemudian menjadi bimbingan atau sebagai pendidikan tersebut mengantarkan *jama>’ah* untuk selalu teguh *ima>nnya*, selalu kuat dalam menghadapi gemerlapnya

dunia karena mereka beranggapan bahwa dunia seisinya hanyalah milik Allah semata, manusia hanya mampu hinggap sebentar, sehingga manusia haruslah menyatu dengan Allah SWT dengan media hati.<sup>12</sup>

Maka, dari proses dakwah tersebut hasilnya dapat diharapkan serta menjadi tujuan oleh KH. Muhadi Mu'allim, yakni antara lain adanya perubahan sikap dan perilaku yang muncul setelah mereka mengikuti acara tersebut dengan mengikuti kehidupan yang dicintainya, yakni Allah dan *Rasu>lulla>h*. Walaupun ditegaskan oleh beliau semua itu adalah tergantung dari sejauhmana mereka menghadirkan yang dicintainya ke dalam hatinya yang paling dalam, baik pada saat acara ketarekatan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, kegiatan itu diharapkan akan mampu memiliki daya rubah yang signifikan terhadap dirinya – khususnya beserta keluarga – menjadi lebih baik, atau secara umum memberikan kontrol sosial, agar komunitas masyarakat tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.<sup>13</sup> Beliau mencotohkan dari sebagian hasil proses dakwah yang sudah nampak nyata, bahwa tidak sedikit masyarakat Candigatak, Cepogo, Boyolali yang semula mempercayai terhadap ruh-ruh dan mistik yang mengarah kepada kemusyrikan memilih untuk percaya dan yakin terhadap Sang Pencipta Allah SWT.

Jadi, maksud dari keseluruhan kegiatan tersebut tidak lain adalah pemahaman dan pelaksanaan Islam dengan penekanan '*Amaliyyah* yang disebut *syari>'at, t}ari>qah*, dan *h}aqi>qah*.<sup>14</sup> Disini, KH. Muhadi Mu'allim, menekankan integralistik Islam dan tasawuf. Beliau menyampaikan bahwa Islam adalah agama yang murni serta ilmiah, sedangkan tasawuf atau tarekat adalah sebagai media untuk lebih meningkatkan pemahaman Islam yang tidak hanya dikaji secara teoritik, namun harus dilaksanakan melalui amal nyata, sehingga segala informasi mengenai Islam, tasawuf, dan tarekat tidak akan

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren "Bahurrohmah al-Hidayah", (KH. Muhadi Mu'allim), 10 Mei 2013.

<sup>13</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren "Bahurrohmah al-Hidayah" (KH. Muhadi Mu'allim), 10 Mei 2013.

<sup>14</sup>Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 113-124.

kehilangan substansinya, manakala dibarengi dengan *'amaliyyah* nyata.<sup>15</sup> maka, bagi KH. Muhadi Mu'allim, Islamologi terapan bisa didapatkan dalam tasawuf karena pemahaman yang diketahui hanya sebatas terminologi Islam, dan tentunya para *jama>'ah* tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* merupakan salah satu dari cara penggalian Islamologi terapan tersebut. Untuk itu pendalaman Islam haruslah dijadikan fondasi awal untuk memasuki dunia mistik atau menuju kadar *ma'rifatulla>h* yang sesuai koridor ajaran dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW.

Fungsi lain yang beliau tekankan, yang melatar belakangi adanya tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* adalah bahwa faktor hati atau *qalbu* yang selalu ber-*taqarrub* kepada Allah yang akan memberikan jaminan keselamatan dunia dan akherat. Faktor inilah yang selalu beliau wasiatkan kepada *jama>'ah* sesuai *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* pada ritual tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* dimaksudkan antara lain untuk selalu menjaga kehadiran hati atau *qalbu* dalam suasana ber-*taqarrub* kepada Allah.

Sebagaimana dikemukakan di atas, akan lebih jelas pada uraian mengenai pelaksanaan ritual tarekat yang akan disebutkan di bawah, bahwa dalam pelaksanaan tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Candigatak, Cepogo, Boyolali tidaklah melulu bersandarkan pada susunan kitab. Namun, pada bagian tertentu diselingi inovasi dari KH. Muahi Mu'allim, baik diambil dari al-Qur'an maupun pendapat para *'Ulama>'* populer.

Tentu saja, ini agak berbeda diluar kelaziman yang dilaksanakan oleh masyarakat umum – terhadap pola yang diambilnya ini – KH. Muhadi Mu'allim memberikan alasan bahwa yang dilakukan hanya sekedar memudahkan *jama>'ah* untuk mengikutinya, serta lebih menekankan pada lagu-lagu dalam *zjkr, wurd* – yang dikenal dengan *tawwajuh*-an –, dan

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahurrohmah al-Hidayah” (KH. Muhadi Mu'allim), 10 Mei 2013.

*tah}li>l*.<sup>16</sup> Hal ini, agar *jama>'ah* dapat menghayatinya secara lebih mudah, serta menghindari dari kebosanan. Kemudian, para *jama>'ah* mampu menyelami apa yang disampaikan oleh Kyai.

Adapun keberanian beliau untuk melakukan modifikasi dan inovasi tersebut semata-mata adalah Allah, yang sebenarnya sangat menyukai kreatifitas. Beliau mencontohkan, bahwa Kanjeng Nabi senang dengan Sahabat yang memiliki inovasi-inovasi. Seperti, tindakan *Sayyidina>'Ali* memakai baju Nabi di saat beliau dalam keadaan terancam jiwanya oleh *Ka>fir Quraisy*, yang akhirnya beliau selamat atas ijin Allah melalui strategi Ali tersebut.<sup>17</sup> Begitu juga, dengan Sahabat Umar Bin Khattab ra. Dia sering memberikan inspirasi atau sikap perilaku yang kemudian menjadi wasilah turunnya wahyu Allah atau kanjeng Nabi.<sup>18</sup> Semangat inovatif itulah, yang juga mendorong KH. Muhadi Mu'allim untuk melakukan sejumlah inovasi demi keberhasilan dakwahnya. Selain itu, agar materi dakwahnya mampu dipahami – dalam menerapkan metode – yang dapat dicerna oleh peserta. Sehingga, peserta mampu mengamalkan dan memahami apa yang telah diajarka oleh *mursyid*.

Sejumlah kegiatan tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah*, memberikan pengertian bahwa nampak figur KH. Muhadi Mu'allim menjadi sentralnya. Kapasitas beliau sebagai pengasuh pesantren, fungsi ke-*'ulama>'*-an dengan *mauid}ah h}asanahnya* serta posisinya sebagai tempat rujukan dan bertanya dalam berbagai persoalan, baik keagamaan, sosial, budaya, maupun politik. Maka, *prototype* KH. Muhadi Mu'allim mendekati kesempurnaan sebagai sosok yang memerankan fungsi utuh ke-*'ulama>'*-an – yang menurut Dr. Hiroko Horikhoshi – meliputi tiga fungsi utama, yakni sebagai pemangku masjid dan madrasah, sebagai pengajar dan pendidik, dan sebagai ahli dan

---

<sup>16</sup>Atau bacaan do'a-do'a yang sering dibaca serta populer di kalangan *jama>'ah*, seperti: sapu jagad dan sebagian mengambil dari syair-syair karangan KH. Hamim Jadzuli (Gus Miek, dari Ploso - Kediri).

<sup>17</sup>Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: LiteraAntar Nusa, 1990), h. 180.

<sup>18</sup>Harun Nasution, *Islam Regional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 18-19.

penguasa hukum Islam.<sup>19</sup> Fungsi ini masih diperkokoh oleh posisi beliau sebagai *mursyid* tarekat, sebagai guru tasawuf, dimana otoritas mengenai kesufian berada dalam dirinya. Muridnya menyebar di beberapa daerah di luar Boyolali. Melalui jaringan lingkungan pesantren dan kadang mengisinya sampai di tingkatan pedesaan yang menjadi pembinaan di wilayah Boyolali, masyarakat boyolali dan tradisional di Jawa, khususnya pengikut tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* di wilayah Boyolali – terkadang juga – mengadakan pembinaan di luar Jawa yang menjadi *jama>‘ahnya*.

*Jama>‘ah* tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* berasal dari wilayah kabupaten Boyolali, Klaten, Semarang, Kendal, Grobogan, Purwokerto, Banyumas, Banjarnegara, Pemalang, Kudus, Salatiga, Wonogiri, dan Jambi. Umumnya, mereka adalah para santri, wali santri, dan tamu. Kemajemukan *jama>‘ah* tarekat inilah yang kemudian dilebur menjadi satu dalam kesatuan tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” di Candigatak, Cepogo, Boyolali.

*Adapun* struktur organisasi di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” adalah sebagai berikut:

Pengasuh	: KH. Muhadi Mu‘allim
Ketua	: Asmuri
Wakil Ketua	: Mahmud Syaibani
Sekretaris	: M. Mufid Rahmat
Bendahara	: M. Muhtar Hudlori
Departemen-departemen:	
Keamanan	: Bisri Mustofa

---

<sup>19</sup>Hiroko horikhoshi, *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji dan Ulama in West Java*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), h. 114-147.

Pendidikan : Ihsan Bashir  
Yazid al-Banani  
Muhammad Hanif  
Kebersihan dan Pelengkapan : M. Muhtar Hudlari

Materi yang diprioritaskan di Pondok Pesantren Bahrurrohmah al-Hidayah adalah “ngaji tarekat”, seluruh *jama’ah* sering menyebutnya sebagai “ngaji nyawa”. Penamaan “ngaji nyawa” ini karena esensi dari pengajian ini mengkaji asal mula kejadian manusia. Hakikat manusia yang ditinjau dari sisi tasawufnya. Jadwal pengajiannya adalah setiap Rabu Pon setelah Dluhur, malam Minggu Pahing setelah Isya’, malam Rabu Kliwon setelah Isya’. Pengajian dilakukan dalam kurun waktu sebulan selama kurang lebih 13 hari. Sistem pengajian merupakan pengaosan keliling.<sup>20</sup>

Pada pengaosan itu *jama’ah* yang hadir dari Selo, Cepogo, Delanggu, Polanharjo, Semarang, Demak, Purwodadi, Musuk, dan sejumlah daerah di sekitar boyolali. selain itu, KH. Muhadi Mu’allim juga menyebarkan dakwah tarekat sampai ke Sulawesi, Indramayu, Lampung, Palembang, Jambi, Jakarta, dan Kalimantan. Frekuensi pengaosan adalah selama satu tahun ini dilakukan paling tidak dua kali. Berdasarkan pada situasi *jama’ah* yang tidak memungkinkan untuk ke Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah”, maka KH. Muhadi Mu’allim yang sering mendatangi *jama’ah* yang berada pada daerah yang sangat jauh tersebut.

Pengajian yang dipimpin oleh KH. Muhadi Mu’allim membahas seputar “ngaji nyawa”. Yakni, terkait asal usul kejadian manusia. Seperti, dengan keberadaan hakiki dari nur Allah yang kemudian memancarkan nur Muhammad, lantas dari situ semua memancarkan manusia dan alam semesta

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ketua RT, (Nur Sholeh), 2 Juli 2013.

ini. Asmaul Husna itu jumlahnya 99. Lantas, supaya genap 100, maka kurang satu, nah yang menjadi penyempurna 100 ini di mana? Ini adalah rahasia yang dikaji pada hakikat. Point besar pembahasan pada pengajian tersebut adalah seputar keyakinan terhadap Allah. Allah yang menjadi motivasi utama dalam setiap aktivitas dan pekerjaan.<sup>21</sup>

Selain *jama'ah* tarekat yang berada di luar pondok, terdapat beberapa santri yang berada di bawah pengasuhan KH. Muhadi Mu'allim. Kurang lebih adalah sekitar 25 santri. Yang terdiri dari santri anak-anak dan santri yang sudah dewasa. Santri yang berada di pondok pesantren tidak dikenakan biaya di sana. Hanya anak-anak saja yang dikenakan biaya. Dalam keseharian santri yang sudah dewasa selain konsen terhadap pengajian tarekat dan kitab kuning juga aktif menjada lingkungan, seperti menanam pepohonan, berternak, dan bertani. Mereka melakukannya tanpa adanya unsur paksaan. Sehingga, kebiasaan mereka – yang turut andil pada segmen cinta lingkungan – tanpa ada unsur paksaan. Semuanya murni dari kesadaran santri sendiri. Melihat fenomena seperti ini, KH. Muhadi Mu'allim juga memberikan uang sebagai hadiah. Lahan pertanian merupakan hutan rakyat yang mandiri. Sedangkan peternakannya berada dalam lingkungan pondok pesantren.

## **B. Kurikulum yang Diajarkan**

Kurikulum yang diajarkan tiap tingkatan santri itu berbeda-beda. Santri di pondok pesantren “Bahrurrohman al-Hidayah” ini terbagi menjadi: santri anak-anak yang terdiri dari siswa dan siswi MI, santri yang sudah tidak sekolah, mereka konsen dalam mengaji dan bertarekat, serta santri yang berdatangan dari luar kota yang tidak menetap, mereka ke pondok pada saat pengajian tarekat.

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ketua RT, (Nur Sholeh), 2 Juli 2013.

Kurikulum yang diajarkan untuk santri anak-anak adalah setiap setelah shubuh mengadakan semaan al-Qur'an. Sebelumnya dengan didahului oleh sholat shubuh secara berjama'ah di musholla. Sholat shubuh seara berjama'ah juga diikuti oleh warga kampung sekitar pondok. Kegiatan setelah sholat shubuh berjama'ah itu setiap hari sama. Kegiatan ini dilakukan oleh santri yang masih sekolah maupun santri yang paginya tidak sekolah pagi. Pada pukul 06.00 WIB – 10.00 WIB kegiatan santri adalah “*ngaos*” (mengaji kitab *ih}ya>' 'Ulu>muddi>n* dengan KH. Muhadi Mu'allim. Metode pembelajarannya adalah dengan memaknai kitab dengan makna jawa. Setelah kitab dimaknai, KH. Muhadi Mu'allim menjelaskan dengan bahasa jawa dan indonesia.

Setelah kegiatan *pengaosan* ini selesai, maka dilanjutkan dengan berkebun di alas, beternak, dan melihat perkembangan hutan atau *alas*, dan – terkadang – *ngarit* (mencarikan rumput untuk makan ternak, yakni sapi dan kambing). Santri yang mengikuti kegiatan ini adalah santri putra. Setidaknya terdapat ayam sebanyak 21 ekor, sapi 2 ekor, kambing 2 ekor, lele sekitar 24 ekor, dan menthok sebanyak 15 ekor. Kegiatan di hutan kira-kira selesai ketika sekitar jam 13.00 WIB. Setibanya di pondok, mereka langsung sholat dluhur berjama'ah dan melanjutkan kegiatan lagi di pondok, yakni mengaji kitab *ih}ya>' 'Ulu>muddi>n* bersama Kyai.<sup>22</sup>

Kadang kala Romo Kyai sering berpergian keluar Kota untuk menghadiri acara ketarekatan. Secara tidak langsung, *jama'a>h* tarekat beliau menjadi bertambah, mereka berasal dari Kendari, Kalimantan, Sumatera, Lampung, Palembang, Bekasi, Indramayu, Nusa Tenggara Timur, dan daerah di sekitar Boyolali. Santri-santri tarekat yang berada di daerah yang jauh dari Boyolali ini juga menyempatkan ke pondok pesantren di Cepogo, kabupaten Boyolali dalam sejumlah *pengajian* tarekat. Terkadang juga Romo Kyai yang memberikan penyuluhan di sejumlah tempat.

---

<sup>22</sup>Observasi partisipan, 8 Mei 2013 – 12 Mei 2013.

Shalat ashar dilakukan secara berjama'ah pula. Kegiatan setelahnya adalah kegiatan bagi santri anak-anak, yakni TPQ. Materi yang diajarkan dalam TPQ adalah tajwid (tajwid jawa dari Tegal Rejo, Magelang), tari>kh 'Arab (khulas}a>h Nu>r al-Yaqi>n), maba>di>' al-Fiqhiyyah, ta'li>m muta'‘allim, ala>la>, fas}ala>tan, dan dongeng-dongeng terkait kisah Nabi dan para sahabat yang disampaikan oleh *usta>z|*, yakni Muhammad Hanif. Kegiatan TPQ libur pada hari kamis dengan diganti dengan kegiatan *ziya>rah qubu>r* bersama dengan dipandu oleh *usta>z|* Muhammad Hanif.

Sholat maghrib juga dilakukan secara berjama'ah, setelah sholat berjama'ah kegiatan selanjutnya adalah mengaji al-Qur'an. Yang mengikuti pengajian ini bukan hanya anak pondok saja, akan tetapi juga diikuti oleh anak-anak yang berada di sekitar pondok. Metode pengajaran pada pengajian al-Qur'an ini dengan tarjet *Bi al-Gayb*. Pada mulanya, pada santri didik dengan *Bi an-Naz}ar*, lantas apabila sudah menguasai al-Qur'an secara sempurna, maka bisa dilanjutkan dengan *Bi al-Gayb*.<sup>23</sup> Bimbingan al-Qur'an ini dipantau oleh Ibu Robi'ah. *Pengajian* setelah sholat maghrib ini, jika pada hari kamis diganti dengan yasinan dan tahlilan, dan jika pada hari sabtu diganti dengan kegiatan pembimbingan pelantunan al-Qur'an dengan nada-nada indah, yang dipandu oleh *usta>z|* Bisri. Sebagian materi yang diajarkan dalam pembimbingan *tila>wah* al-Qur'an adalah:

نور النبي علي العوالم أسفارًا # فأبان أسباب الرّشاد و أظهرًا

و شريعة الإسلام راق زواعها # والكفر أصبح جيشه متقهقرا

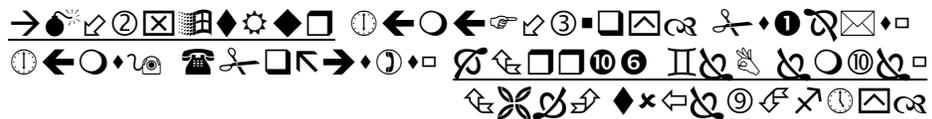
لما أتى خير الأنام بدينه # وانحل ما عقد العوأة من العر

عاموا جميعا بالنبي و دينه # والكفر بعد العرف صارا منكرا

<sup>23</sup>Observasi partisipan, 8 Mei 2013 – 12 Mei 2013.

واستبشروا بالمصطفى و بنوره # والكلُّ صاح مُهللاً و مُكبِّراً

Pada suatu majlis, KH. Muhadi Mu'allim menjelaskan tentang substansial tasawuf. Kyai menjelskan, “*Nek pengen ketemu Gusti Allah, Kudu ketemu awake dewe*”.<sup>24</sup> Pada diri seseorang – yang menjadi manifestasi Allah – adalah terdapat tabda-tanda keesaan Allah. Allah yang memberikan nikmat berupa pernafasan setiap denyut nadi yang berdenyut, yang menyetting aliran darah dengan sempurna, yang memberikan kita penglihatan, sehingga kita mapu melihat keindahan pancaranNya melalui alam. “*Rogo ayang-ayange nyowo, nyowo ayang-ayange rogo*”<sup>25</sup>, yang artinya bahwa raga punya nyawa, dan nyawa itu adalah nyawanya Allah. Dalam diri kita ini terdapat *ru>h* Allah. Sehingga, manusia pada dasarnya bernatur *ila>hiyyah*. Firman Allah: (QS: Al-H{ijr/15: 29):



Artinya:

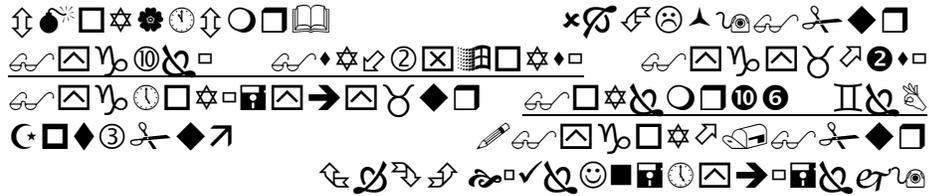
“*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*”.

Pertanyaannya adalah, kalau manusia itu pada dasarnya bernatur ilahi, lantas mengapa tidak sedikit pula manusia yang tingkah lakunya dimonitori oleh setan? Itu tidak lain karena hawa nafsu yang menjadi musuh manusia itu telah menjadi raja dalam dirinya. Oleh sebab itu, melalui tarekat manusia mensucikan kembali natur ilahinya itu melalui segenap *muja>hadah* dan *riya>d}ah*. Di sisi lain, raga yang menjadi bentuk lahir manusia tidak akan sempurna jika tidak ada nyawa. Nayawa jika tanpa ada raga maka manusia juga tidak akan berwujud. Pada pembahasan diatas dijelaskan jika dipandnag

<sup>24</sup>Observasi partisipan, 10 Mei 2013.

<sup>25</sup>Observasi partisipan, 10 Mei 2013.

dari segi nyawa, sekarang jika dibanding dari segi raga manusia. Manusia tidak akan mampu melaksanakan semua perintah Allah jika tidak ada raga yang menjadi media kita dalam melakukan sejumlah ibadah kepada Allah. Firman Allah (QS: Al-Anbiya>': 91):



Artinya:

“Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan Dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam”.

Manusia menyatukan diri dengan Allah dalam bingkai tauhid. Tauhid merupak benih-benih tasawuf. Palsanya, tujuan dari tasawuf adalah bagaimana manusia mampu mensucikan diri dan bisa sampai pada kehadiran Allah. Hanya kepada dan karena Allah kita melakukan semua perbuatan. Dalam perbuatannya akan selalu terinternalisasi dari lafaz} “لا موجود إلا الله”.

Sehingga, kalau ada yang selain Allah maka dihukumi *musyrik*.<sup>26</sup>

Kurikulum yang terakhir adalah kurikulum bagi santri tarekat – baik dari pondok maupun dari luar pondok, termasuk yang berasal dari kabupaten sekitar Boyolali – untuk masuk dalam tarekat<sup>27</sup>, maka terlebih dahulu harus dibaiat<sup>28</sup>. Kegiatan tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* Candigatak, Cepogo, Boyolali terbagi atas dua bagian besar, yakni: kegiatan pendahuluan dan kegiatan utama. Pelaksanaan *pengajian* tarekat *Qa>diriyyah wa Naqsyabandiyyah* diawali dengan tahlilan bersama sebelum acara dimulai.

<sup>26</sup>Observasi partisipan, 10 Mei 2013.

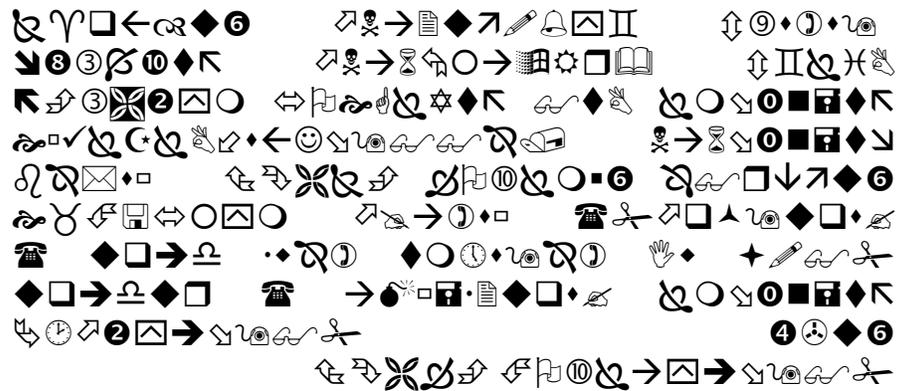
<sup>27</sup>KH. Muhadi Mu'allim menjelaskan bahwa tarekat merupakan jalan untuk bertemu dengan Allah.

<sup>28</sup>Baiat merupakan – sebagaimana yang diutarakan oleh KH. Muhadi Mu'allim – kesanggupan untuk menjalankan wirid kepada Allah dengan aturan yang telah ditentukan.

Setelah khataman dilanjutkan dengan pembacaan *z/ikir* yang dipimpin oleh KH. Muhadi Mu'allim. Pada kegiatan ini, *z/ikir* harus dilakukan dengan memasrahkan hati, pikiran, dan anggota badan untuk dimintakkan mapunan kepada Allah dengan meneteskan air mata. Tetesan air mata yang sebagai konotasi bahwa manusia dalam kepasaraahan dalam heningan *z/ikir*. Suasana menjadi syahdu dan sakral sekali dengan ditandainya suara tangisan dalam heningan lantunan “*La> ila>ha illa> Alla>h*” atau juga “*Alla>h*”. Lantunan ini diiringi dengan kalimat permintaan ampun kepada Allah.<sup>29</sup>

Proses *z/ikir* ini berlangsung – kurang lebih – selama satu jam dengan ditutp dengan doa dari KH. Muhadi Mu'allim. Setelah itu, Romo Kyai memberikan *mau'id}ah h}asanah*. Materi yang disampaikan adalah seputar katauhidan, kesabaran, keikhlasan, dan akhlak. Keseluruhan materi ini dikemas dalam cerita dan pernik-pernik kehidupan yang indah. Adapun runtutan runtutan ceremonial katerakatan adalah sebagaimana berikut ini:

1. Pembacaan *tah}lil* 1x, dan *syaha>datain* 3x
2. Membaca:
  - a. (QS: Al-Taubah/09: 128-129):



- b. (QS: Al-Ah}za>b/33: 22)



<sup>29</sup>Observasi partisipan, 9 Juni 2013.



3. Membaca kitab yang dipimpin oleh salah satu murid di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah”, kitab yang dibacakan adalah kitab Ih}ya>’ ‘Ulu>muddi>n, al-Az|ka>r, al-H{ikam, Nu>r al-‘Alam, Tanwi>r al-Qulu>b, dan masih banyak kitab-kitab lain yang diajarkan seputar *aqi>dah* dan fiqih.
4. *Tawajjuh*-an dengan mengingat Allah melalui doa-doa, dengan urutan sebagai berikut:
  - a. Melaksanakan sholat tasbih 4 raka‘at
  - b. *Istigfa>r* 3x
  - c. *Zikir* dengan membaca “*La> Ila>ha Illa> Alla>h*” dan “*Alla>h*” dengan konsentrasi *khusyu>*’ bahwa kita memiliki banyak dosa dan harus malu terhadap segala perbuatan yang dilakukan sehari-hari.
  - d. Pembacaan *s{alawa>t*
5. Ceramah yang diisi oleh KH. Muhadi Mu‘allim
6. Rangkaian acara ini diakhiri dengan pembacaan surat al-Fatih}a>h.
7. Dilanjutkan dengan doa bersama.

Salah satu ceramah beliau adalah bahwa cahaya Nabi Muhammad itu sudah ada sejak dahulu kala – sebelum semua makhluk ini wujud – dengan serangkaian kejadian. Bahwa cahaya Allah itu adalah cahaya yang Tunggal – merupakan cahaya yang harus ada – kemudian memancarkan cahaya lagi – yang berasal dari cahayaNya – yakni yang dikenal dengan *Nu>r Muh}ammad*. Dari *Nu>r Muh}ammad* inilah, maka terwujudlah semua makhluk dan alam semesta ini beserta dengan kemegahannya. Sehingga, alam merupakan cerimanan atau pancaran dari Allah. Sehingga, harus dijaga kelestariannya.

Materi yang saya dapatkan di sini adalah terkait tasawuf yang dikaitkan dengan *tauhi>d*. Di pondok ini juga disinggung materi tentang *tauhi>d*.<sup>30</sup> Bahwa tiada *wuju>d* selain Allah. Sehingga, manusia perlu menyatukan diri

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Muhammad Muhtar Hudlari), 3 Juli 2013.

dengan Allah.<sup>31</sup> Manusia adalah pancaran Allah. Manusia harus menyatu dengan Tuhannya, yakni Allah SWT. Penyatuan tersebut dengan mensucikan diri.<sup>32</sup> Sedangkan, materi tasawuf yang menekankan pada penyucian diri. Penyucian dengan *muja>hadah* dan *riya>djah* melalui *z/ikir* dan *wirid*. Tujuannya adalah menyatu dengan Allah.<sup>33</sup>

### C. Konsep *Mahjabbah* Santri

Cinta – kepada Allah – merupakan hal yang sangat personal. Pengalaman cinta tiap orang yang berbeda berimbas pada pemahaman tentang cinta yang berbeda pula. Oleh karena itu, cinta merupakan masalah yang personal. Sehingga, tidak bisa diterjemahkan melalui kata, tulisan, maupun ucapan.<sup>34</sup>

*Mahjabbah* adalah memaksimalkan *z/ikir* setiap waktu. *Z/ikir* yang dilakukan adalah *z/ikir sirri*, yakni *z/ikir* di dalam hati. Selalu mengingat Allah di dalam hati.<sup>35</sup> Sehingga, orang yang benar-benar cinta kepada Allah – maka dia – akan sungguh-sungguh dalam beribadah, *ahl 'Iba>dah*, dan *ahl Zuhu>d*, kasih sayang sesama makhluk, tidak suka marah-marah, murah senyum, kalau berkata lemah lembut, *andap asor (tawa>dju')*, dan gemar bersedekah<sup>36</sup>.

Pemahaman *mahjabbah* setiap orang itu berbeda-beda. Setiap orang bisa diketahui kalau cinta kepada Allah berdasarkan *'Amaliyyahnya* sehari-hari. Cinta kepada Allah itu harus *ridja* pada semua yang Allah berikan kepada

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Muhammad Mufid Rahmat), 2 Juli 2013.

<sup>32</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Bisri Mustofa), 3 Juli 2013.

<sup>33</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Asmuri), 3 Juli 2013.

<sup>34</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Muhammad Hanif), 10 Mei 2013.

<sup>35</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok “Bahrurrohmah al-Hidayah” (KH. Muhadi Mu'allim), 10 Mei 2010. Selanjutnya, beliau menghubungkan asumsinya terkait *mahjabbah* itu dengan landasan dalil: مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا كَثُرَ ذِكْرُهُ, “Barangsiapa mencintai sesuatu, maka dia akan selalu menyebutnya”.

<sup>36</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah”(KH. Muhadi Mu'allim), 10 Mei 2013.

manusia. Termasuk alam semesta ini, maka kita juga harus cinta lingkungan juga yang dibuktikan dengan menjaga lingkungan sekitar.<sup>37</sup>

Allah menciptakan alam semesta tentunya berdasarkan kebutuhan manusia dan makhluk yang lainnya. Lingkungan merupakan anugerah Allah. Lingkungan juga yang menjadi hasil dari manifestasi Allah. Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban manusia untuk cinta lingkungan. Sebagaimana dengan cinta Allah, cinta lingkungan tidak mampu diukur jika hanya dengan teori belaka. Manusia bisa dikatakan kalau cinta lingkungan apabila membuktikannya dengan perilaku-perilaku yang mencerminkan cinta lingkungan. Termasuk – perilaku yang mencerminkan cinta lingkungan - peduli lingkungan dan ramah lingkungan. Tujuannya adalah agar anugerah Allah tersebut tetap terjaga dengan baik dan Allahpun *rid}a* kepada manusia untuk melindunginya. Jadi, terdapat sinergi antara cinta Allah dengan cinta lingkungan.

Cinta kepada Allah adalah dengan sering mengingat Allah dalam keadaan apapun, serta berbelas kasih terhadap semua makhluk Allah. Termasuk alam semesta ini, sehingga manusia harus menjaga lingkungan.<sup>38</sup> Berbelas kasih sayang kepada makhluk termasuk esensi dari *mah}abbah*. Makhluk Allah merupakan tanda keesaan serta kebesaran Allah. Manusia mampu mengetahui Allah melalui makhluk Allah. Manusia mampu merasakan kehadiran Allah melalui makhluk Allah. Apabila manusia terus-terusan memanfaatkan kekayaan alam tanpa berkomitmen untuk menjaga kelestariannya, maka salah satu tanda-tanda keberadaan Allah – yakni lingkungan dan alam – lambat tahun akan punah.

*Mah}abbah* adalah dengan mendekati diri selalu kepada Allah dan menyayangi makhluk Allah. Juga di dalamnya harus berakhlak sebagaimana akhlak Allah. Kepedulian terhadap makhluk – selain pada hubungan sosial terhadap sesama manusia – juga perlu memperhatikan alam, sehingga perlu

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Muhammad Muhtar Hudlari), 3 Juli 2013.

<sup>38</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Muhammad Mufid Rahmat), 2 Juli 2013.

ditekankan kepedulian terhadap lingkungan.<sup>39</sup> *Mah}abbah* berbuah pada patuh dan tunduk kepada Allah. Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Selalu suka untuk bertemu Allah melalui *z/ikir*.<sup>40</sup>

Rasa cinta kepada Allah menjadi satu-satunya motivasi dalam setiap perilakunya dan sekaligus merupakan tujuan pengabdianya kepada Allah.<sup>41</sup> Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada Allah, rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan *Z/a>t* Allah, tanpa motivasi lain kecuali hanya kasih Allah.<sup>42</sup>

Kondisi kecintaan yang tanpa pamrih demikian hanya akan tercapai dengan melalui proses perjalanan panjang dan berat (*riya>d}ah* dan *muja>hadah*) sehingga pengenalannya kepada Allah menjadi sangat jelas dan pasti. Yang dihayati dan dirasakan bukan lagi cinta tetapi diri yang dicinta. Oleh karena itu, *Ima>m al-Ghaza>li>* mengatakan *mah}abbah* itu adalah pintu gerbang mencapai *ma'rifah* kepada Tuhan.<sup>43</sup>

Mudah saja bagi orang untuk mengatakan cinta kepada Allah. *Mah}abbah* tidak seperti itu, akan tetapi memerlukan beberapa perjuangan dan dapat diketahui melalui fenomena tingkah laku dari setiap personal yang menyatakan cinta kepada Allah. Adapun tingkatan cinta kepada Allah itu bermacam-macam tergantung dari setiap perjuangan yang dilakukan oleh setiap orang. Cinta merupakan masalah yang sangat intim. Ibarat kata, dengan satu masakan, orang bisa memberikan tanggapan kalau masakan ini kurang asin, terlalu asin, kurang pedas, atau bahkan terlalu pedas. Sama halnya dengan *mah}abbah*, bisa saja si A mengatakan cinta itu sesuai dengan definisinya cinta A, belum tentu si B menyatakan hal yang sama, namun dia akan mengatakan definisi cintanya sesuai dengan perspektifnya cinta B.

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Bisri Mustofa), 3 Juli 2013.

<sup>40</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Asmuri), 3 Juli 2013.

<sup>41</sup>A Rivay Siregar, *Tassawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 127.

<sup>42</sup>A Rivay Siregar, *Tassawuf dari Sufisme*. . . , h. 124.

<sup>43</sup>A Rivay Siregar, *Tassawuf dari Sufisme*. . . , h. 125.

*Mah}abbah* adalah memaksimalkan *z/ikir* setiap waktu. *Z/ikir* yang dilakukan adalah *z/ikir sirri*, yakni *z/ikir* di dalam hati. Selalu mengingat Allah di dalam hati.<sup>44</sup> *Z/ikir* – mengingat dan menyebut asma Allah – merupakan manifestasi dari rasa *mah}abbah* kepadaNya. Ibarat orang yang tengah dimabuk cinta, tentu ia akan senantiasa menyebut nama kekasihnya. Demikian halnya seorang yang selalu menyebut, ingat atau *z/ikir* kepada Allah, maka itu berarti dalam hatinya telah tumbuh *mah}abbah* kepada Allah SWT. Jika ini dilakukan secara *istiqa>mah*, maka Allah berjanji akan selalu ingat kepada orang yang senantiasa *z/ikir* kepadaNya.<sup>45</sup> Firman Allah (QS: Al-Baqarah/02: 152):



Artinya:

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.*

Menurut Sayyid ‘Abdulla>h Syabbar, cara memperoleh *mah}abbah* kepada Allah adalah dengan membersihkan hati dari kesibukkan dan berhubungan dengan dunia dan beribadah kepada Allah SWT dengan ber-*z/ikir* dan fikir tentang keagungan dan kebesaranNya, serta membuang jauh-jauh rasa cinta kepada selainNya. Sehingga, untuk dapat mencapai derajat *mah}abbah* kepada Allah SWT kita harus betul-betul *intens*, dalam mencurahkan segala keinginan dan kehendak, hanya untuk Allah SWT semata.<sup>46</sup> *Z/*un Nu>n Al-Mis }ri> berkata:<sup>47</sup>

<sup>44</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Kyai Muhadi Mu’allim), 10 Mei 2010. Selanjutnya, beliau menghubungkan asumsinya terkait *mah}abbah* itu dengan landasan dalil: *مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا كَثَرَ ذِكْرُهُ*, “Barangsiapa mencintai sesuatu, maka dia akan selalu menyebutnya”.

<sup>45</sup>Ahmad Zacky El-Syafa, *Akupun Bisa Menjadi Sufi Cara Praktis Menjadi Sufi Tanpa Melepas Dasi*, (Surabaya: Penerbit Jawara, 2009), h. 121.

<sup>46</sup>In’amuzzahidin Masyhudi, *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila (Wali-wali Gila)*, (Semarang: Syifa Press, 2007), h. 39.

<sup>47</sup>Abu> al-Qa>sim Abdul Kari>m Hawazin Al-Qusyairi> An-Naisaburi>, *Ar-Risa>lah Al-Qusyairiyah Fi ‘Ilmi At-Tas}awwuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 487.

*Rasa takut dan sedih untuk berbuat kejelekan  
Lebih utama bagi orang yang telah beribadah  
Dan cinta akan menjadi indah  
Bila disertai dengan takwa dan bersih dari kotoran*

Abu> Bakar Muhammad Al-Kattani berkata, “Pernah terjadi dialog cinta di *Mekkah Al-Mukarramah* di waktu musim haji. Para *syaikh* (guru besar) menyampaikan pendapatnya, sedangkan Al-Junaid pada saat itu paling muda usianya. Mereka berkata kepada Al-Junaid, “Sampaikanlah pendapatmu wahai orang Irak”. Maka, Al-Junaid menundukkan kepalanya, dan kedua matanya mencururkan air mata, kemudian berkata, “Seorang hamba yang telah meninggalkan dirinya untuk mengingat Tuhan, berdiri menunaikan hak-hak Tuhannya, memandangnya dengan mata hatinya sampai hatinya membakar identitas dirinya, meminum kejernihan minuman dari gelas cintanya, sehingga tersingkaplah tabir Tuhan Yang Maha Perkasa dari kegaibannya. Jika hamba ini berbicara, maka dia berbicara dengan nama Allah. Jika menyampaikan suatu pendapat, maka dia mengambilnya dari Allah. Jika bergerak, maka itu karena perintah Allah. Jika diam, maka dia selalu bersama Allah. Dia selalu dengan nama Allah dan untuk Allah serta selalu bersama Allah”. Maka menangislah para *syaikh* seraya mengatakan, “Tiadalah ucapan yang lebih baik dari ucapanmu, semoga Allah memberikan mahkota kepada orang-orang ‘*a>rif*’”.<sup>48</sup>

Berkata H{usain bin Mans}u>r, “Hakikat cinta itu jika kamu berdiri bersama *kekasihmu* dengan menanggalkan sifat-sifatmu”. Saya mendengar *Syaikh* Abu> ‘Abdur Rah{ma>n As-Sulami menuturkan bahwa telah dikatakan

---

<sup>48</sup>Abu> al-Qa>sim Abdul Kari>m Hawazin Al-Qusyairi> An-Naisaburi>, *Ar-Risa>lah Al-Qusyairiyyah Fi. . .*, h. 487-488. Lihat *ibid.*, h, 480. Abu> H{asan Samnu>n bin H{amzah Al-Khawwas{ berkata, “Orang-orang yang mencintai Allah telah pergi dengan kemuliaan dunia dan akhirat”. Hal itu dikarenakan Nabi SAW pernah bersabda: *الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ*, “Seseorang akan bersama yang dicintainya”.

kepada An-Nas}r Abaz}i berkata, “Cinta itu menjauhi kesenangan dalam dalam setiap keadaan”. Kemudian dia membacakan syair:<sup>49</sup>

*Barangsiapa sepanjang cintanya  
Merasakan kesenangan  
Maka saya sepanjang malam  
Tidak bisa merasakan kesenangan apapun  
Kebanyakan hal-hal yang saya lalui  
Berderet tidak menyenangkan  
Banyak angan-angan yang tidak nyata  
bagai sekejap kilat yang menyilau*

Tidak ada yang patut dicintai selain Allah *Ta'a>la>*, karena Dialah Sang Pencipta dan Pemberi asal *fit}rah*. Kemudian, Dialah penyebab kelangsungan, *kekekalan*, dan keselamatan. Dialah yang berbuat baik dalam setiap keadaan dan Dialah yang bagus dan baik yang mana setiap keindahan dan kebaikan adalah pertanda kemurahanNya. Manusia mencintai para Nabi dan Para Sahabat serta Imam-imamnya adalah karena mereka memiliki sifat-sifat kebaikan. Maka, setiap kebaikan berasal dariNya dan kembali kepadaNya. Dia memiliki segala keindahan yang mana setiap keindahan adalah salah satu pertanda dariNya dan telah engkau ketahui bahwa setiap sesuatu yang indah itu disukai.<sup>50</sup>

Tanda seorang pecinta murni – kepada Allah – adalah memilih hal yang disukai Allah daripada hal yang disukainya – baik secara batin maupun lahir – maka, dia akan memperhatikan kualitas malnya dan meninggalkan mengikuti hawa nafsu, berpaling dari malas-malasan, selalu taat kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan serangkaian ibadah sunnah, serta selalu

---

<sup>49</sup>Abu> al-Qa>sim Abdul Kari>m Hawazin Al-Qusyairi> An-Naisaburi>, *Ar-Risa>lah Al-Qusyairiyyah Fi. . .*, h. 481-482. Berkata Muhammad bin Al-Fad}al Al-Farawi, “Cinta itu runtuhnya semua cinta dalam hati kecuali kepada Kekasih (Allah)”.

<sup>50</sup>Ima>m Al-Ghaza>li>, *Mukhtas}ar Ih}ya>' 'Ulu>muddi>n*, terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 410.

berusaha untuk memperoleh derajat mulia di sisi Allah. Orang yang mengikuti hawa nafsunya, maka kekasihnya adalah hal yang diinginkannya itu. Akan tetapi, seorang pecinta – cinta Allah – akan meninggalkannya demi Allah<sup>51</sup>. Orang yang benar-benar mencintai Allah tidak akan mendurhakai Allah.

Sahal berkata: “Tanda-tanda cinta kepada Allah adalah mendahulukan Allah daripada dirinya sendiri, tidak selalu orang yang beramal dengan ketaatannya kepada Allah menjadi kekasih Allah, karena kekasih Allah adalah orang yang menjauhi larangan Allah, karena kecintaan seorang hamba terhadap Allah merupakan sebab kecintaan Allah terhadap hambaNya”. Apabila seorang hamba telah dicintai oleh Allah, maka Allah akan mengasihinya dan menolongnya terhadap musuhnya. Musuh tersebut adalah nafsu dan keinginannya itu. Maka, Allah akan selalu melindungi hambaNya dari musuhnya.<sup>52</sup>

Sehingga, orang yang benar-benar cinta kepada Allah – maka dia – akan sungguh-sungguh dalam beribadah, *ahl ‘Iba>dah*, dan *ahl Zuhu>d*, kasih sayang sesama makhluk, tidak suka marah-marah, murah senyum, kalau berkata lemah lembut, *andap asor (tawa>d}u‘)*, dan gemar bersedekah<sup>53</sup>. Abu>tura>b An-Nakhsyayyi menuturkan beberapa tanda-tanda orang yang benar-benar mencintai Allah<sup>54</sup>: kekasih Allah adalah orang yang selalu taat kepada Allah walaupun banyak orang yang mencelanya, dan selalu tersenyum walau dalam keadaan apapun. Sedangkan, menurut Yah}ya bin Mu‘a>z| tanda-yanda orang cinta kepada Allah adalah:<sup>55</sup> selalu bersedih dan menangis di tengah malam, sebagai *musa>fir* untuk jihad dan setiap hal yang utama,

<sup>51</sup>Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>* ‘Ulu>muddi>n Ma‘a Muqaddimah Fi at-Tas}awwuf al-Islami> wa Dira>sah Takhliliyyah Lisyakhs}iyyah al-Ghaza>li> wa Falsafah fi al-Ih}ya>’, Jilid IV, (Kediri; Da>r al-Ummah, t.th), h. 322. Sebagaimana syair:

أريدُ وصالهُ و يريدُ هجري # فأتزك ما أريدُ لِمَا يريدُ

<sup>52</sup>Lihat Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>* ‘Ulu>muddi>n Ma‘a. . . , h. 322.

تعصي الإله و أنت تظهر حبه # هذا لعمرى في الفعال بديع

لو كان حُبك صادقاً لأطعته # إنَّ المُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيع

<sup>53</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah”(KH. Muhadi Mu‘allim), 10 Mei 2013.

<sup>54</sup>Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>* ‘Ulu>muddi>n Ma‘a. . . , h. 329.

<sup>55</sup>Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>* ‘Ulu>muddi>n Ma‘a. . . , h. 329.

*zuhu>d* dari kehinaan dan kenikmatan yang akan hilang, menangisis perbuatan (*h)a>liyah*) yang dinilai jelek, mewakilkan urusannya kepada pemerintah yang adil, *ridja* terhadap semua keputusan pemerintah, dan tertawa diantara manusia sedangkan hatinya dirundung kesedihan sebagaimana kesedihan orang tua yang telah ditinggal anaknya.

Berkata Abu> ‘us}ma>n: “Fasiknya orang-orang ‘a>rif terjadi jika melepaskan pandangan mata, lisan, dan telinga kepada hal-hal yang menjurus kepada dunia dan kepentingan-kepentingan dunia. Sedangkan, khianatnya *muh}ibbi>n* (orang-orang yang mencintai Allah) terjadi jika memilih hawa nafsunya daripada *ridja* Allah ‘Azza wa Jalla dalam menghadapi masa depan mereka. Adapun bohongnya murid terjadi apabila urusan makhluk dan kepentingan mereka mengalahkan *z/ikir* kepada Allah dan kepentingan Allah”.<sup>56</sup>

*Mah}abbah* (cinta Ilahi) ini menjadi ajaran pokok, dan bagi setiap orang Islam harus melejitkannya. *Mah}abbah* merupakan substansi pokok setiap hamba. Cinta yang menjadikan seorang hamba memegang *syari>‘at* Islam dengan baik. Cinta yang terapresiasi secara konkrit bukan sekedar teori saja. *Mah}abbah* itulah yang akan menimbulkan elemen-elemen kerinduan dan kenikmatan dalam bertemu dengan Ilahi melalui sederetan amalan yang notabene mendekatkan diri kepada Allah, yang nantinya terealisasi kepribadian yang baik. Itulah mengapa *mah}abbah* merupakan inti ajaran Islam<sup>57</sup>. Puasa, zakat, shalat, dan naik haji dan dalam interaksi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari pun sesungguhnya cinta harus di tempatkan pada tempat yang setinggi-tingginya. Sebab, hanya dengan cinta, kehidupan di muka bumi ini akan damai<sup>58</sup>.

Romo KH. Muhadi Mu‘allim menjelaskan: “Bahwa di dunia ini hanya ada satu “Mbak Sari”, tidak mungkin ada dua “Mbak Sari”. “Mbak Sari” hanya ada satu, yaitu “Mbak Sari” yang berada tepat di depan saya”. Kecuali, kalau

---

<sup>56</sup>Abu> al-Qa>sim Abdul Kari>m Hawazin Al-Qusyairi> An-Naisaburi>, *Ar-Risa>lah Al-Qusyairiyyah*. . ., h. 490.

<sup>57</sup>Ahmad Zacky El-Syafa, *Akupun Bisa Menjadi*. . ., h. 112.

<sup>58</sup>Ahmad Zacky El-Syafa, *Akupun Bisa Menjadi*. . ., h. 112.

“Mbak Sari” mengaca, itu cermin “Mbak Sari”. Itu memang “Mbak Sari”, tapi itu juga bukan “Mbak Sari”. Akan tetapi, bayangang yang berada di cermin itu merupakan bukti kalau “Mbak Sari” itu ada sehingga tercerminkan.<sup>59</sup>

Simbol tersebut menggambarkan kedudukan manusia – makhluk – dengan Allah. Manusia itu Allah, akan tetapi manusia dengan Allah itu berbeda. Manusia memiliki nature *na>su>t* dan juga memiliki nature *la>hu>t*. Nature *la>hu>t* mengidentifikasi bahwa manusia mempunyai unsur yang bersifat ketuhanan. Manusia mempunyai kewajiban untuk berakhlak sebagaimana akhlak Allah yang terdapat pada *Asma>’ al-H{usna>*. Akan tetapi, wujud *copy* dari akhlak Allah manusia dengan dengan Allah itu berbeda. Manusia juga memiliki nature *na>su>t* yang menjadi ciri khas makhluk. Sifat kemanusiaan seperti – jika menurut konsep Sigmund Freud ini dikaitkan dengan dimensi Id – insting untuk makan dan minum, yang intinya berkaitan dengan hasrat *syahwat*.

Tuhan mengadakan *tajalli>* pada alam dikarenakan keinginanNya untuk melihat citraNya di alam. Maka, Dia menciptakan alam ini sebagai cermin bagi diriNya. Di kala Dia ingin melihat diriNya, Dia dengan mudah melihatnya kepada alam karena dalam tiap-tiap benda itu terdapat sifat ketuhanan<sup>60</sup>. Dari sinilah muncul faham kesatuan. Yang ada di alam ini kelihatan banyak, tetapi sebenarnya itu satu. Tak ubahnya hal ini seperti orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang diletakkan di sekelilingnya. Di dalam tiap cermin ia dapat melihat dirinya dalam jumlah yang banyak tetapi sebenarnya wujudnya hanya satu.<sup>61</sup>

Segala macam benda dan makhluk yang terdapat di alam semesta sebagai manifestasi (*tajalliya>t*) Tuhan. Tuhan di sini bukan dalam arti esensi

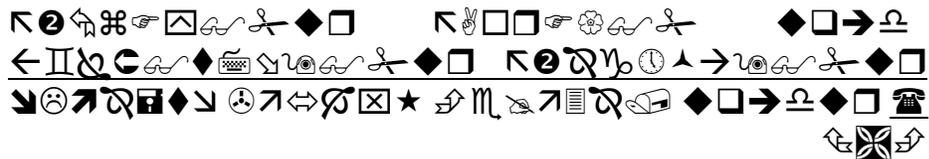
---

<sup>59</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” (KH. Muhadi Mu’allim), 10 Mei 2013.

<sup>60</sup>Lihat Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi>*. . ., h. 35-36. Ibn ‘Arabi> tidak hanya menekankan keesaan wujud, tetapi menekankan juga keanekaan realitas. Ia mengajarkan konsep *tanzi>h* (ketakdapat dibandingkan) dan *tasybi>h* (kemiripan); konsep *al-Ba>tjin* (Yang Tak Tampak); dan *al-Z{a>hir* (Yang Tampak). *Al-H{aqq* adalah satu, *al-Munazzah* (Yang Tak Dapat Dibandingkan) dan *al-Ba>tjin* (Yang Tak Tampak) dari segi *Z/a>t*Nya, tetapi banyak, *al-Musyabbah* (Yang Mirip) dengan alam dan *al-Z{a>hir* (Yang Tampak) dari segi nama-namaNya dan penampakannya. Ini akan dijelaskan lebih terperinci pasal-pasal berikutnya.

<sup>61</sup>Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi>*. . ., h. 191.

(Z/a>t)Nya yang transenden, tetapi dalam arti nama-nama atau sifat-sifatNya yang indah. Hubungan antara nama-nama (sifat-sifat) Tuhan tersebut dengan makhluk yang ada di jagat raya adalah seperti hubungan antara prototipe dengan penjelmaannya, atau ide dengan realisasinya dalam bentuk-bentuk nyata. Nama-nama itu disebut “entitas-entitas yang mapan” (*al-a'ya>n as/S/a>bitah*) yang menemukan aktualisasinya dalam bentuk-bentuk yang beraneka dari makhluk-makhluk ciptaanNya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Jadi, apapun yang kita temukan di alam semesta ini tak lain daripada manifestasi sifat-sifat atau butir-butir ide dalam pengetahuan Tuhan. Semacam ekspresi lahiriyah sifat-sifat Tuhan, sehingga alam bisa disebut sebagai aspek lahiriah Tuhan, sedangkan sifat-sifat Tuhan sendiri merupakan aspek tersembunyi atau batiniyyah dari Realitas yang sama. Itulah sebabnya al-Qur'an menyebut Tuhan sebagai yang Lahir (*al-Z/a>hir*) dan yang Batin (*al-Ba>tjin*). Jadi, yang lahir dan yang batin adalah Tuhan yang sama, yang satu. Rumi menyebut alam sebagai penyamaran Tuhan dalam bentuk lahiriyah.<sup>62</sup> Firman Allah (QS: /57: 03):



Artinya:

*“Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”.*

Pengetahuan Tuhan tentang alam semesta sebagai emanasiNya adalah juga dengan kehadiran eksistensinya di alam semesta, tetapi dimanifestasikan dalam pengertian iluminasi dan supremasi atas eksistensi emanatif alam semesta. Karena, seperti dikatakan oleh Nas}ir al-Di>n T{u>si>, Tuhan sendiri adalah sebab bagi alam semesta, dan pengetahuan Tuhan tentang diriNya, yang adalah sebab bagi pengetahuanNya tentang alam semesta, adalah mutlak satu dan sama, maka karenanya, eksistensi alam semesta sebagai efek Tuhan, dan

<sup>62</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 36-37.

pengetahuan Tuhan akan eksistensinya tersebut sebagai efek pengetahuannya tentang dirinya, juga mutlak satu dan sama. Ini berarti pengetahuan Tuhan tentang alam semesta hanya bisa melalui kehadiran dalam pengertian iluminasi dan emanasi.<sup>63</sup>

Perumpamaan bahwa *al-Khalq* adalah cermin bagi *al-H{aqq* mempunyai dua fungsi: Pertama, untuk menjelaskan sebab penciptaan alam. Kedua: untuk menjelaskan bagaimana munculnya yang banyak dari Yang Satu dan hubungan ontologis antara keduanya. Tentang fungsi pertama, yaitu menjelaskan sebab penciptaan alam, dapat dikatakan bahwa *al-H{aqq* (Tuhan) mempunyai sifat senang “melihat dirinya” (*al-Tara>'i>*). Agar dapat “melihat dirinya”, *al-H{aqq* menciptakan *al-Khalq* (alam): “cermin” (*mir'a>h*). Dalam konteks ini, pertanyaan: “Kenapa Tuhan menciptakan alam?” dapat dijawab dengan: “Karena Tuhan ingin melihat dirinya”.<sup>64</sup>

Tujuan Tuhan menciptakan alam bukan hanya untuk melihat dirinya, tetapi juga untuk memperlihatkan dirinya. Di samping ingin mengenal dirinya, Dia ingin memperkenalkan dirinya lewat alam. Dia adalah “harta simpanan tersembunyi” (*kanz mahfi>*) yang tidak dapat dikenal kecuali melalui alam. Ide ini sesuai dengan *h}a>di>s/* Nabi SAW, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah harta simpanan tersembunyi yang tidak dikenal, karena itu Dia ingin dikenal. Maka, Dia menciptakan makhluk dan memperkenalkan dirinya kepada mereka. Lalu mereka mengenalnya.<sup>65</sup>

Orang yang melihat bentuknya atau gambarnya dalam cermin hanya melihat bentuknya atau gambarnya sendiri, tidak melihat cermin itu. Demikian pula halnya dengan *al-H{aqq* sebagai cermin bagi *al-Khalq*<sup>66</sup>. *Al-Khalq* hanya

---

<sup>63</sup>Mehdi> Ha>'iri> Yazdi>, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2003), h. 230.

<sup>64</sup>Lihat Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi>. . .*, h. 54. *Al-H{aqq* ingin melihat entitas-entitas dari Nama-Nama TerindahNya yang jumlahnya tidak terbatas, dan jika anda senang, anda dapat mengatakan bahwa Dia ingin melihat entitasNya sendiri... Dia menciptakan keseluruhan alam sebagai wujud keabadian yang tidak terbentuk tanpa *ru>h}* padanya, karena itu dia laksana cermin yang tidak jelas... Maka, perintah Tuhan mengharuskan kebenaran cermin alam, dan Adam adalah entitas kebenaran cermin itu dan *ru>h}* bentuk itu...

<sup>65</sup>Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi>. . .*, h. 54.

<sup>66</sup>Lihat Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi>. . .*, h. 56. Maka adalah benar bahwa yang baru (*Al-Khalq*, alam), sebagai yang baru, yang membutuhkan, dan yang kemudian, adalah cermin bagi

melihat bentuknya dalam cermin itu karena *al-H}aqq* menampakkan diriNya dalam segala sesuatu bukan melihat cermin itu sendiri, bukan *al-H}aqq* itu sendiri, karena *al-H}aqq* dari segi *Z/a>t*Nya tidak dapat dilihat dan diketahui.<sup>67</sup>

Penggunaan simbol cermin oleh Ibn ‘Arabi> menunjukkan dua aspek: ontologis dan epistemologis. Perumpamaan bahwa *Al-Khalq* adalah cermin bagi *Al-H}aqq* menekankan aspek ontologis, sedangkan perumpamaan bahwa *Al-H}aqq* adalah cermin bagi *Al-Khalq* menekankan aspek epistemologis. Kedua aspek ini dalam sistem Ibn ‘Arabi> tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena *Al-H}aqq* dan *Al-Khalq* – keduanya – adalah subyek dan obyek secara serentak. Keduanya adalah satu dan mempunyai peran yang sama secara timbal-balik. Hanya saja *Al-H}aqq* mempunyai wujud dan peran yang mutlak, sedangkan *Al-Khalq* mempunyai wujud dan peran yang relatif.<sup>68</sup>

Su‘a>d *al-H}aki>m* mengatakan, *tajalli>* menyelusupi keseluruhan bangunan pemikiran Ibn ‘Arabi> dan memasuki keseluruhan teorinya. Bahkan, *tajalli>* adalah tiang filsafatnya tentang *wah}dat al-Wuju>d* karena *tajalli>*<sup>69</sup> ditafsirkan dengan penciptaan, yaitu cara munculnya yang banyak dari Yang Satu tanpa akibat, Yang Satu itu menjadi yang banyak.<sup>70</sup>

Terjadinya *tajalli>* atau penciptaan alam disebabkan kerinduan Tuhan untuk dikenal oleh ciptaanNya. Dalam karya-karyanya Ibn ‘Arabi>, kata *kanz*

---

Yang Qadi>m (*Al-H}aqq*, Tuhan) yang mesti melihat nama-namaNya. Dan adalah benar bahwa Yang Qadi>m adalah cermin bagi yang baru yang melihat diri atau penampakkanNya baginya. Salah satu dari keduanya bukan lain dari yang lain... “Ssesungguhnya *Al-H}aqq* adalah cermin bagi alam. Maka, mereka tidak melihat dalam cermin itu selain bentuk-bentuk mereka sendiri. Dan mereka itu dalam bentuk-bentuk mereka bertingkat-tingkat”. “Maka, Dia (*Al-H}aqq*) adalah cermin bagi anada ketika anda melihat diri anda yang sebenarnya dan anda adalah cermin bagiNya ketika Dia melihat nama-namaNya dan penampakkan sifat-sifat dari nama-nama itu, yang tidak lain dari diriNya sendiri”

<sup>67</sup>Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi> . . .*, h. 56.

<sup>68</sup>Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi> . . .*, h. 56-57.

<sup>69</sup>Lihat Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi> . . .*, h. 57. *Tajalli>* biasanya diterjemahkan penulis-penulis modern ke dalam bahasa Inggris dengan “*Self-Disclosure*” (Pembukaan diri, pernyataan diri), “*Self-Manifestation*” (Penampakkan diri), dan “*Theophany*” (Penampakkan Tuhan); ke dalam bahasa Perancis dengan “*Devoilement*” (Pembukaan), “*Revelation*” (Pembukaan), “*Irradiation*” (Pemancaran, penyinaran), “*Theophanie*” (Penampakkan Tuhan), “*Epiphane divine*” (Penampakkan Tuhan), dan “*Manifestation*” (Penampakkan). Sinonim yang digunakan Ibn ‘Aarabi> untuk “*Tajalli>*” adalah “*Fayd}*” (emanasi, pemancaran, pelimpahan), “*Z}uju>r*” (Pemunculan, penampakkan, kelahiran), “*Tanazzul*” (Penurunan, turunnya), dan “*Fath}*” (Pembukaan).

<sup>70</sup>Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi> . . .*, h. 56-57.

yang terdapat dalam *h}adi>s/* yang sering dikutipnya inididak diikuti oleh kata sifat *makhfi>*. Ini berbeda dengan *h}adi>s/* yang sama yang biasanya menggabungkan kata *kanz* dengan kata *makhfi>* sehingga menjadi: *kanz makhfi>*. Tetapi, kata *kanz* dalam *h}adi>s/* yang dikutip Ibn ‘Arabi> berarti *kanz makhfi>*, “harta simpanan tersembunyi”.<sup>71</sup>

Realitas-realitas potensial ini boleh dikatakan sebagai ide-ide yang ada dalam pikiran Tuhan<sup>72</sup>, yang pengaktualnnya ke dalam kenyataan membentuk alam semesta yang kita kenal selama ini. Ide-ide ini tentu lebih utama dan *real*, setidaknya menurut para sufi, dibanding dengan perwujudanNya, karena sementara perwujudanNya itu mengambil bentuk sebagai “akibat”, ide-ide yang oleh para sufi disebut “*al-a‘ya>n al-S/a>bitah*” atau “entitas-entitas yang kokoh” mengambil bentuk “sebab”.<sup>73</sup>

Selain menunjukkan posisi Tuhan dalam kaitannya dengan ciptaan, yaitu sebagai “Harta yang terpendam atau tersembunyi”, *h}adi>s/ qudsi>* tersebut juga ingin menunjukkan “motif” penciptaan, yaitu apa yang telah mendorong Tuhan dalam menciptakan alam semesta. Dan motif tersebut menurut para sufi, terdapat dalam ungkapan “*Fa Ah}baktu an U‘rafa*”, “Aku cinta untuk dikenal”. Tuhan – yang dikatakan tidak membutuhkan alam () – menurut para sufi adalah Tuhan dalam tahap atau level pertama, ketika Tuhan masih dalam bentuk “*z/a>t*”, belum lagi ber-*ta‘ayyun*, atau menjadi entitas. Tetapi, sifat Tuhan berubah pada level kedua. Di sini, dikatakan oleh para sufi bahwa kebutuhan Tuhan pada alam berbanding dengan kebutuhan alam padaNya. Justru, karena keinginannya untuk dikenal itu menjadikan sebab terpenuhi kesempurnaanNya. Betapa tidak, justru karena keinginanNya itulah

---

<sup>71</sup>Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi>. . .*, h. 58.

<sup>72</sup>Lihat william C. Chittick, *The Sufi Path Of Love*, terj. M. Sadat Ismail, dkk, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), h. 57. Tuhan berfirman: “Hanya karena Aku ingin menampakkan PerbendaharaanKu, sehingga Kujadikan kalian mampu memahami Perbendaharaan itu. Hanya karena Aku ingin menunjukkan pemahaman yang tinggi dan pertumbuhan melalui ikan *Lut}f*” dan ciptaan lautan. Karenanya, mereka memiliki ketundukkan dna mengikuti petunjuk-petunjuk. *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman,” dan kami tidak diuji?* Beratus-ratus ribuular mengaku dirinya sebagai ikan. Bentuk-bentuk mereka adalah ikan, namun makna mereka adalah ular.

<sup>73</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk. . .*, h. 44-45.

maka Dia telah menunjukkan kebesaran, keindahan, dan kasih sayangNya kepada makhluk-makhlukNya.<sup>74</sup>

Betapa sangat berkaitannya antara makhluk dengan Allah. Pasalnya, jika tidak ada Allah, lantas siapa lagi yang akan menciptakan makhluk? Sebaliknya, jika tidak ada makhluk, lantas siapa yang akan menyembah dan memuji Allah? Begitu ungkapan KH. Muhadi Mu'allim. Sehingga, Tuhan dan Makhluk – terutama manusia, karena manusia yang sempurna sehingga dia memperoleh amanah untuk beribadah kepadaNya – untuk menyatu dengan Allah melalui beberapa akhlak Allah yang tertuang dalam *al-Asma>' Al-H{usna*.<sup>75</sup>

*Tajalli>* pertama adalah penampakkan diri *al-H{aqq* kepada diriNya sendiri dalam bentuk-bentuk “entitas-entitas permanen”. “Entitas-entitas permanen” ini adalah realitas-realitas yang hanya ada dalam ilmu Tuhan, tetapi tidak ada dalam alam nyata “entitas-entitas permanen” ini tidak lain daripada bentuk-bentuk penampakkan Nama-Nama Tuhan pada taraf kemungkinan-kemungkinan ontologis. “Entitas-entitas permanen” ini, yang selamanya tidak berubah dan tidak dapat diubah, memberikan “kesiapan azali” kepada lokus (*mah}all*) untuk *tajalli>* kedua. *Tajalli>* kedua terjadi ketika “kesiapan azali” diterima oleh lokus ini, yang menjadi tempat penampakkan *al-H}aqq*. *Tajalli>* kedua adalah penampakkan “entitas-entitas permanen” dari alam *gayb* ke alam nyata, dari potensialitas ke aktualitas, dari keesaan ke keanekaan, dari batin ke lahir. Pada saat yang sama secara serentak “kesiapan universal” (*al-Isti'da>d al-Kulli*), nama lain untuk “kesiapan azali” (*al-Isti'da>d al-Azali*), menmapakkan diri dalm bentuk “kesiapan partikular” (*al-Isti'da>d al-Juz'i*) yang diterima setiap sesuatu di alam ini, yang menjadi lokus penampakkan diri *al-H{aqq*. Pada *tajalli>* kedua ini, *al-H{aqq* menampakkan diriNya dalam bentuk-bentuk yang tidak terbatas dalam alam nyata (*'A<lam al-Syaha>dah*). Totalitas semua bentuk ini merupakan alam nyata. Alam dan segala sesuatu

---

<sup>74</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk*. . . , h. 46.

<sup>75</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahurrrohmah al-Hidayah” (KH. Muhadi Mu'allim), 11 Mei 2013.

yang ada di dalamnya mempunyai wujud persisi seperti apa yang telah ada sejak azali dalam “entitas-entitas permanen”.<sup>76</sup>

Maka, melalui Aku – sebagai harta yang terpendam – makhluk-makhluk itu mengenal Aku. Harta tersembunyi yang sudah dimanifestasikan dalam ciptaan. Jadi, kita bisa mengenal Tuhan lewat ciptaan, tetapi ciptaan ini tidak lain daripada Aku – harta yang terpendam – yang kini telah mengejawantah. Jadi, walaupun ciptaan ini bukan “Aku yang terpendam” lagi, tetapi dia tidak lain daripada “Aku” yang terejawantah juga. Maka, makhluk yang mengenal “Aku” lewat ciptaanKu, pada dasarnya dia mengenalKu lewat diriKu.<sup>77</sup>

Beliau – KH. Muhadi Mu‘allim – membuat simbolik akan eksistensi Allah. Begitu pula dengan Allah, Allah hanya ada satu, yakni sebagai Tuhan yang paling layak untuk disembah di muka bumi ini. Tidak ada Tuhan yang lain di bumi ini layak disembah melainkan Dia. Tidak ada keserupaan atas Allah, Tuhan dengan segala kemegahanNya dan keindahanNya. Dialah satu-satunya *Z/a>t* yang mewarnai setiap nafas HambaNya. Tiada selainNya yang menyamainya. Sedangkan, semua hal selainnya – katakanlah makhluk, manusia dan alam – merupakan prototipenya Allah. Mereka ada unsur kesamaan dengan Allah. Namun, mereka bukan Allah karena walau bagaimanapun mereka tetap berbeda dengan Tuhan.

Betapa sangat berkaitannya antara makhluk dengan Allah. Pasalnya, jika tidak ada Allah, lantas siapa lagi yang akan menciptakan makhluk? Sebaliknya, jika tidak ada makhluk, lantas siapa yang akan menyembah dan memuji Allah? Begitu ungkapan KH. Muhadi Mu‘allim. Sehingga, Tuhan dan Makhluk – terutama manusia, karena manusia yang sempurna sehingga dia memperoleh amanah untuk beribadah kepadaNya – untuk menyatu dengan

---

<sup>76</sup>Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi>. . .*, h. 65-66.

<sup>77</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk. . .*, h. 47-48.

Allah melalui beberapa akhlak Allah yang tertuang dalam *al-Asma>' Al-H{usna*.<sup>78</sup>

Manusia dengan segenap kesempurnaannya, adalah wakil Tuhan di bumi. Sehingga, alam dan Tuhan dihubungkan oleh manusia. Alam – yang menjadi manifestasi Tuhan – akan tetap terjaga dan terpelihara secara terus-menerus karena adanya manusia. Alam akan tetap terpelihara selama manusia sempurna masih eksis di dunia ini. Sehingga, manusia menjadi pokok bagi setiap wujud dari makhluk<sup>79, 80</sup>. Manusia dan alam merupakan tanda adanya Allah<sup>81</sup>. Adanya alam ini tidak mungkin secara tiba-tiba ada, akan tetapi di sisi lain ada yang membuatnya secara menakjubkan dengan komposisi air, gunung, daratan yang proporsional<sup>82</sup>. Selanjutnya beliau – KH. Muhadi Mu'allim – menambahkan – sesuai dengan dalil keberadaan Allah – dalil<sup>83</sup>:

دَلِيلٌ وَجُودِ اللَّهِ وَجُودُ الْخُدُوثِ<sup>84</sup>

Artinya:

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahurrohmah al-Hidayah” (KH. Muhadi Mu'allim), 11 Mei 2013.

<sup>79</sup>Lihat Sayyid Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin Sulaima>n Al-Jazuli>, *Dala>il Al-Khaira>t*, (Surabaya: Maktabah al-Hida>yah, t.th), h. 99-100.

أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِحَرِّ أَنْوَارِكَ وَمَعْدِنِ أَسْرَارِكَ وَ لِسَانِ حَجَّتِكَ وَعَرْوَسِ مَمْلَكَتِكَ وَإِمَامِ حَضْرَتِكَ وَ طِرَازِ مُلْكِكَ وَ خَزَانِ رَحْمَتِكَ وَ طَرِيقِ شَرِيعَتِكَ الْمُتَلَدِّ بِتَوْحِيدِكَ إِنْسَانِ عَيْنِ الْوَجُودِ وَ السَّبَبِ فِي كُلِّ مَوْجُودٍ عَيْنِ أَعْيَانِ خَلْقِكَ الْمُتَقَدِّمِ مِنْ نَوْرِ ظِيَانِكَ صَلَوَةً تَدُومُ بِدَوَامِكَ وَ تَبْقَى بِبِقَائِكَ لَا مُنْتَهَى لَهَا دُونَ عِلْمِكَ صَلَوَةً تُرْضِيكَ وَ تُرْضِيهِ وَ تَرْضَى بِهَا عَنَّا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

<sup>80</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahurrohmah al-Hidayah” (KH. Muhadi Mu'allim), 11 Mei 2013.

<sup>81</sup>Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahurrohmah Al-Hidayah” (KH. Muhadi Mu'allim), 10 Mei 2013.

<sup>82</sup>Lihat Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia*. . . , h. 96. Jika kamu ditanya, apa tandanya bagi wujudNya Allah *Subha>nah wa Ta'a>la*>. Maka, kamu menjawab: Adapun tanda wujudnya Allah itu, adalah wujudnya semua alam ini, langit, dan bumi. Maka, orang yang bertanya berkata: Apa jalannya kamu mengetahui, jika alam ini menjadi dalil bagi wujudnya Allah dan kekuasaan Allah? Maka, kamu menjawab: Saya tidak tahu jalannya, saya iya hanya yakin, jika adanya alam ini tentunya ada yang membuat, tidak lain yang membuat itu Allah. Maka, demikian disebut dalil *jumali* (global), cukup bagi orang awam mengetahui dalil *jumali* (global) itu.

<sup>83</sup>Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia*. . . , h. 96.

<sup>84</sup>Lihat Syaikh Ibra>hi>m Al-Ba>ju>ri>, *Ti>ja>n A-Dara>ri>*, (Surabaya: Al-Hida>yah, t.th), h. 3.

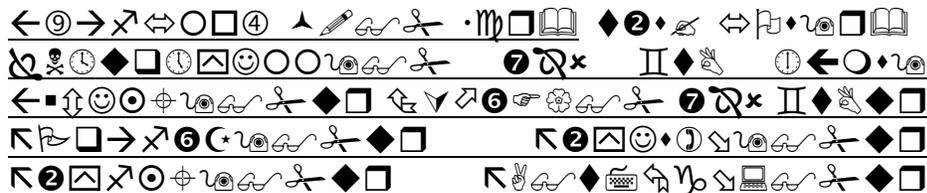
وَالدَّلِيلُ عَلَي ذَلِكَ وَجُودُ هَذِهِ الْمَخْلُوقَاتِ

“Dalil adanya Allah adalah adanya hal yang baru”

Termasuk dalam kategori *h}udu>s/* adalah semua aspek selain Allah. Karena, kebalikan dari *h}udu>s/* adalah *qadi>m*. Semua aspek selain Allah adalah termasuk di dalamnya manusia dan tentunya alam seisi ini. Sehingga, makhluk Allah merupakan indikasi akan keberadaan Allah.<sup>85</sup>

Mencintai lingkungan di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” dilakukan dengan melestarikan hutan. Setiap pagi para santri –santri putra – pergi ke alas – hutan – untuk menanam sejumlah pepohonan di sana, selain itu juga menanam tanaman palawija. Konsep dasar yang dijadikan landasan cinta lingkungan adalah semata-mata karena reaksi cinta kepada Allah. Kelestarian hutan demi terjaganya kesehatan dan meminimalisir berkembangnya polusi.<sup>86</sup>

Salah satu ajaran tasawuf adalah *mah}abbah* (cinta), yaitu *mah}abbah* kepada Allah dan ciptaanNya dalam rangka mewujudkan *mah}abbah* kepada Allah. Diantara ciptaan Allah adalah alam atau lingkungan hidup. Itu berarti bahwa manusia harus mencintai lingkungan hidup sebagai perwujudan kecintaan kepada Allah. Mencintai lingkungan hidup berarti memeliharanya dan menjaganya dari kehancuran, tidak malah menghancurkannya. Al-Qur’an menggambarkan bahwa alam selalu bersujud kepada Allah, sehingga mencintai lingkungan dan alam akan mendorong manusia untuk juga selalu tunduk kepada Allah.<sup>87</sup> Firman Allah (QS: Al-H{ajj/22: 18):

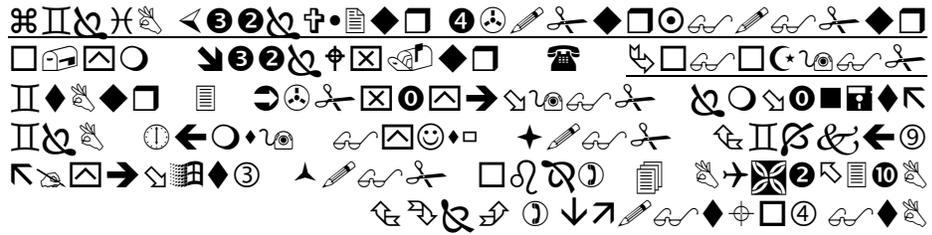


<sup>85</sup>Lihat Syaikh Muh}ammad Nawa>wi> Asy-Sya>fi'i, *Nu>r Az}-Z{ala>m*, (Surabaya: Al-Hida>yah, t.th), h. 7.

ودليله قوله تعالى لا إله إلا أنا و أيضا لو لم يكن سبحانه و تعالي موجودا ما كان شيء من الخلق

<sup>86</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” (Ihsan Bashir), 09 Mei 2013.

<sup>87</sup>Sudriman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 93-94.



Artinya:

*“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki”.*

Manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, seharusnya menjalankan amanahnya semaksimal mungkin. Diantara amanah tersebut adalah menjaga kelestarian bumi. Bumi yang semakin tua ini – jika tidak dijaga dengan baik – akan mengalami kepunahan dengan ditandai dari sejumlah kelangkaan flora dan fauna. Sehingga, wakil Tuhan di bumi ini harus mampu menjaganya dengan melakukan sejumlah pergerakan untuk tetap menjaga kelestarian bumi tercinta.<sup>88</sup>

Seluruh dasar etika ekologi Islam benar-benar terletak pada gagasan al-Qur’an tentang *khali>fah* dan *ama>nah*. Alam adalah milik Tuhan diberikan kepada manusia semata-mata sebagai sebuah *ama>nah*. Hak manusia untuk menguasai alam hanyalah dengan kebijaksanaan *teomormisnya*, bukan memberontak menentang Tuhan.<sup>89</sup> Manusia dijadikan Allah dengan memikul *ama>nah* sebagai *khali>fah*nya di muka bumi, pada dasarnya ditugaskan untuk mengurus, memelihara, mengembangkan, mengambil manfa’at bagi kesejahteraan manusia. Untuk melaksanakan tugas ini, Allah menugaskan atau membekali panca indera, perasaan, intelektual, keyakinan, dan kehendak. Dari potensi-potensi itu, maka manusia mempunyai ketrampilan.<sup>90</sup>

<sup>88</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” (Ihsan Bashir), 09 Mei 2013.

<sup>89</sup>M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 153.

<sup>90</sup>M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . . , h. 154.

Menurut pandangan al-Qur'an, manusia kaitannya dengan lingkungan hidup memiliki tanggung jawab dan memikul *ama>nah* Allah. *Ama>nah* ini mencakup kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Allah, sesamanya, dan terhadap alam. *Ama>nah* itu akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, manakal manusia terlebih dahulu mengenal Allah (*ma'rifatulla>h*)<sup>91</sup>, mengenal diri sendiri (*ma'rifatu an-Nafs*)<sup>92</sup>, mengenal sesama manusia (*ma'rifatu al-Na>s*)<sup>93</sup>, dan mengenali alam (*ma'rifatu al-Kawn*)<sup>94.95</sup>

Dengan demikian, maka sekalipun alam raya ini diciptakan untuk kepentingan manusia agar dapat diambil manfa'at, mereka tetap berkewajiban untuk memelihara dan melestarikannya disamping harus merenungkan yang menciptakan, yaitu Allah. Sebab semua yang ada di atas muka bumi dan di bawah langit ini adalah berfungsi sebagai ayat, pertanda atas kekuasaanNya. Dengan merenungkan dan memikirkan penciptaanNya, maka akan dapat meningkatkan keimanan kita masing-masing.<sup>96</sup>

---

<sup>91</sup>Lihat M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . ., h. 154. *Ma'rifatulla>h*, dengan mengenal Allah, manusia akan terdorong untuk memahami kebesaranNya, kemudian mau memperhatikan alam dan lingkungan hidupnya sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga dia sadar menghayati keperluannya untuk mengembangkan lingkungan hidup ini tanpa harus melakukan perusakan. Karena disadarinya bahwa perusakan terhadap lingkungan hidup itu sama halnya dengan tidak menghayati akan kebesaran Allah dalam penciptaan makhlukNya.

<sup>92</sup>Lihat M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . ., h. 157-158. *Ma'rifatu an-Nafs*, diri manusia dalam konsepsi al-Qur'an memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Disamping dia memiliki indera sosial, indera budi, indera inteleg, dan indera seni, dia memiliki indera *ruh}a>niyyah*. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Sehingga, jika manusia mengembangkan potensi *ruh}a>niyyah* dalam dirinya, dia akan sadar bahwa seluruh lingkungan alam yang diciptakan Allah adalah mengandung hikmah dan kemaslahatan yang harus dikembangkan dan dijaga kelestariannya untuk kepentingan semua yang ada di lingkungan alam ini termasuk dirinya.

<sup>93</sup>Lihat M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . ., h. 158. *Ma'rifatu al-Na>s*, pengenalan manusia terhadap sesama manusia merupakan keharusan, karena disadari bahwa dia adalah makhluk sosial. Manusia memiliki kewajiban saling mengingatkan ke arah kemaslahatan dan mencegah ke arah terjadinya kemungkar dan kerusakan dalam lingkungan hidup. Sehingga, hubungan antar sesama manusia cenderung saling mewujudkan keseimbangan, baik antar dirinya maupun dengan lingkungan alam sekitarnya.

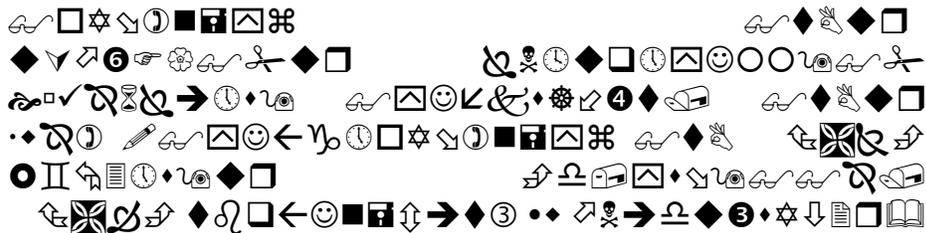
<sup>94</sup>Lihat M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . ., h. 158. *Ma'rifatu al-Kawn*, manusia mengelola alam adalah dikarenakan anugerah dari Allah. Dengan demikian, manusia dalam mengembangkan dan mengelola alam senantiasa bergantung pada hukum-hukum yang terdapat dalam *sunnatulla>h*. Sehingga, dalam hal ini hubungan antara manusia dengan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hambanya, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah.

<sup>95</sup>M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . ., h. 157.

<sup>96</sup>M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 153.

Hanya ada satu Tuhan saja di dunia ini, yakni, Allah *subh}a>nah wa Ta'a>la*. Sehingga, manusia juga perlu memaknai kehadiran alam sebagai pancaran dari Allah. *Ama>nah* dari Allah harus dijaga dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Termasuk juga menjalankan semua perintah Allah dengan sesempurna mungkin. *Ama>nah* Allah adalah termasuk menjaga bumi ini. Sehingga, disamping beribadah – sholat, zakat, puasa, berdzikir – juga perlu memperhatikan dimensi lingkungan agar tetap lestari.<sup>97</sup>

Memahami ketauhidan berarti memberikan penghargaan kepada ciptaanNya. Bahwasannya Allah Yang Maha Tunggal telah memberikan perintah-perintah prinsip melalui wahyu agar manusia tetap hidup selamat dan sejahtera di bumi dan mendapatkan keselamatan pula di akhirat.<sup>98</sup> Pengetahuan terhadap *tau}h}i>d* ini menjadikan manusia bertanggung jawab karena ilmu yang diperolehnya mempunyai bingkai (kerangka) amanah. Dengan sendirinya, secara praktis dalam wawasan *tau}h}i>d* pula manusia dapat menjalankan disiplin-disiplin hukum Allah. Manusia bekerja dengan tujuan mencapai pemenuhan terhadap garis-garis fitrah yang telah diriskusikan Allah dalam kitab wahyunya. Karena itulah al-Qur'an merupakan *rah}ma>h* yang besar yang dapat dijadikan prinsip dalam menata bumi karena fitrah al-Qur'an adalah mengatur tatanan hidup di bumi.<sup>99</sup> Firman Allah (QS: Ad-Dukha>n/44:38-39):



Artinya:

<sup>97</sup>Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” (Ihsan Bashir), 09 Mei 2013. Selanjutnya, penulis menamakan sistem ketauhidan lingkungan, cinta Allah dalam perspektif cinta lingkungan, wakil Allah di bumi untuk menjaga lingkungan ini dengan sistem “teologi lingkungan sufistik”.

<sup>98</sup>Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 20.

<sup>99</sup>Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam. . .*, h. 20-21.

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.

Secara populer konsep teologi kepemilikan Islam mengacu pada konsep kepemilikan hakiki<sup>100</sup> dan kepemilikan nisbi<sup>101</sup>. Kepemilikan hakiki berada di tangan Tuhan, sedangkan kepemilikan nisbi ada di tangan manusia. Dua ragam kepemilikan inilah yang mendasari konsep teologi kepemilikan terhadap lingkungan lebih lanjut.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup>Lihat Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), h. 124. Adapun yang dimaksud dengan kepemilikan hakiki adalah lingkungan ada di tangan Tuhan, adalah bahwa pemegang hak milik lingkungan yang sesungguhnya adalah Tuhan, Allah. Dengan pertimbangan bahwa Tuhan adalah pencipta lingkungan, maka Tuhanlah yang memiliki hak cipta sekaligus, hak milik yang sebenarnya terhadap lingkungan. Maksud kepemilikan yang sebenarnya adalah kepemilikan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu atau kepemilikan yang tidak berawal dan tidak berakhir, *qadi>m*, karena tidak terjadi mutasi. Sebab, Tuhan tidak mewariskan lingkungan kepada siapapun, karena Tuhan tidak memiliki ahli waris, Tuhan juga tidak menjual lingkungan kepada siapapun karena Tuhan tidak berbisnis. Demikian pula, Tuhan tidak meng-*hibah*-kan lingkungan kepada siapapun karena Tuhan tidak perlu pahala. Dus, kepemilikan Tuhan terhadap lingkungan bersifat kekal dan abadi.

<sup>101</sup>Lihat Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*. . ., h. 125-126. Kepemilikan nisbi ada di tangan manusia adalah memang benar manusia berpeluang menjadi pemilik lingkungan hanya saja kepemilikannya bersifat nisbi dan relatif. Sehingga, secara substansial seakan-akan manusia nyaris tidak memiliki hak milik terhadap lingkungan. Kepemilikan nisbi demikian dapat juga disebut sebagai kepemilikan sementara, *temporary, possessive*. Yakni, kepemilikan yang dibatasi ruang dan waktu serta berpeluang untuk terjadinya mutasi. Maksud dari ungkapan kepemilikan yang dibatasi oleh ruang dan waktu adalah kepemilikan manusia itu, ada permulaan dan ada akhirnya. Dengan ungkapan lain, kepemilikannya tidak kekal dan tidak abadi karena terjadi mutasi. Adapun yang dimaksud dengan ungkapan kepemilikan manusia itu berpeluang berpindah tangan dari satu orang ke orang yang lain. Kemudian, proses terjadinya mutasi atau perpindahan hak milik bagi manusia antara lain melalui proses penemuan, pewarisan, peng-*hibah*-an, dan jual-beli. Lebih jauh lagi kepemilikan manusia lebih bersifat individual dan komunal. Artinya, hak milik nisbi dapat dimiliki oleh setiap manusia secara perseorangan demikian pula, dapat dimiliki secara komunal, yakni bagi sekelompok manusia atau bagi seluruh komunitas spesies manusia.

<sup>102</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*. . ., h. 124.